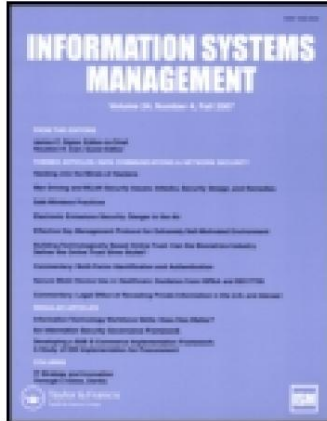


Artikel ini diunduh oleh: [Universitas Heriot-Watt]

Pada: 05 Januari 2015, Pukul: 09:19

Penerbit: Taylor & Francis

Informa Ltd Terdaftar di Inggris dan Wales Nomor Terdaftar: 1072954 Kantor terdaftar: Mortimer House,
37-41 Mortimer Street, London W1T 3JH, Inggris



Manajemen Sistem Informasi

Rincian publikasi, termasuk petunjuk untuk penulis dan informasi berlangganan: <http://www.tandfonline.com/loi/uism20>

Penilaian Empiris Tata Kelola TI Transparansi: Bukti dari Perbankan Komersial

Anant Joshi, Laura Bollen & Harold Hassink

Departemen Akuntansi & Manajemen Informasi, Sekolah Bisnis dan Ekonomi Universitas Maastricht, Maastricht

Versi penulis yang diterima diposting online: 19 Feb 2013. Diterbitkan online: 14 Apr 2013.

Untuk mengutip artikel ini: Anant Joshi, Laury Bollen & Harold Hassink (2013) Sebuah Penilaian Empiris Transparansi Tata Kelola TI: Bukti dari Perbankan Komersial, Manajemen Sistem Informasi, 30:2, 116-136, DOI: [10.1080/10580530.2013.773805](https://doi.org/10.1080/10580530.2013.773805)

Untuk menautkan ke artikel ini: <http://dx.doi.org/10.1080/10580530.2013.773805>

SILAKAN SCROLL KE BAWAH UNTUK ARTIKEL

Taylor & Francis melakukan segala upaya untuk memastikan keakuratan semua informasi ("Konten") yang terkandung dalam publikasi di platform kami. Namun, Taylor & Francis, agen kami, dan pemberi lisensi kami tidak membuat pernyataan atau jaminan apa pun mengenai keakuratan, kelengkapan, atau kesesuaian untuk tujuan Konten apa pun. Setiap pendapat dan pandangan yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah pendapat dan pandangan penulis, dan bukan merupakan pandangan atau didukung oleh Taylor & Francis. Keakuratan Konten tidak boleh diandalkan dan harus diverifikasi secara independen dengan sumber informasi utama. Taylor dan Francis tidak akan bertanggung jawab atas kerugian, tindakan, klaim, proses, tuntutan, biaya, pengeluaran, kerusakan, dan kewajiban lain apa pun atau bagaimanapun penyebabnya yang timbul secara langsung atau tidak langsung sehubungan dengan, sehubungan dengan atau timbul dari penggunaan Konten.

Artikel ini dapat digunakan untuk tujuan penelitian, pengajaran, dan studi pribadi. Setiap reproduksi substansial atau sistematis, redistribusi, penjualan kembali, pinjaman, sub-lisensi, pasokan sistematis, atau distribusi dalam bentuk apapun kepada siapa pun secara tegas dilarang. Syarat & Ketentuan akses dan penggunaan dapat ditemukan di <http://www.tandfonline.com/page/terms-and-conditions>

Penilaian Empiris Transparansi Tata Kelola TI: Bukti dari Perbankan Komersial

Anant Joshi, Laury Bollen, dan Harold Hassink

Departemen Akuntansi & Manajemen Informasi, Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Maastricht, Maastricht, Belanda

Kami telah mengembangkan kerangka pengungkapan tata kelola TI untuk memeriksa bagaimana perusahaan mengomunikasikan aktivitas tata kelola TI mereka. Menggunakan kerangka kerja ini untuk sampel 200 perusahaan perbankan komersial, penilaian empiris kami menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pengungkapan secara sistematis terkait dengan perbedaan dalam pengaturan kelembagaan. Kami juga menemukan bahwa perusahaan dengan praktik tata kelola perusahaan yang relatif baik menganggap masalah pengukuran kinerja TI menjadi sangat penting ketika menginformasikan dan berkomunikasi dengan pemegang saham.

Kata kunci tata kelola TI; transparansi; tata kelola perusahaan; kerangka pengungkapan; analisis konten

1. PERKENALAN

Dalam mencoba mengidentifikasi pengaturan tata kelola TI yang efektif, banyak penelitian telah mendokumentasikan pentingnya berbagai mekanisme tata kelola TI (misalnya, Andriole, 2009; Huang, Zmud, & Price, 2010; Kambil & Lucas, 2002; Sambamurthy & Zmud, 1999; Trites, 2004; Weill & Ross, 2004; Xue, Ray, & Gu, 2011). Dalam kumpulan literatur ini, beberapa mekanisme spesifik tata kelola perusahaan—seperti hak keputusan, kontrol, akuntabilitas, dan manajemen risiko—telah sepenuhnya ditanamkan dalam konsep tata kelola TI. Namun, meskipun telah diakui bahwa transparansi juga merupakan mekanisme penting untuk memastikan tata kelola yang baik (Millar, Eldomiaty, Choi, & Hilton, 2005), masalah transparansi dalam tata kelola TI kurang mendapat perhatian. Namun, Davies (1999, hal. vii) berpendapat bahwa

dasar dari semua kode tata kelola ini adalah pengungkapan. Transparansi adalah kunci tata kelola organisasi mana pun. Keterbukaan juga menjadi dasar kepercayaan publik terhadap institusi [...] keterbukaan dan akuntabilitas adalah semboyan pemerintahan

dan standar etika adalah dasar di mana sistem pemerintahan yang langgeng dibangun.

Mengikuti garis argumen serupa dalam konteks tata kelola TI, Raghupathi (2007, p. 98) menekankan bahwa “transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola TI dapat berfungsi sebagai mekanisme bagi perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dan menciptakan citra positif dengan masyarakat umum.” Meskipun TI telah muncul sebagai sumber daya strategis dalam lingkungan bisnis yang kompleks saat ini, ia juga dapat menimbulkan masalah kritis, seperti pengambilan keputusan dan pengendalian manajemen TI yang efektif, prioritas investasi TI, dan manajemen risiko TI. Oleh karena itu, tinjauan model tradisional tata kelola TI dan komunikasi tata kelola TI untuk menegakkan kepercayaan pemangku kepentingan adalah topik penting dalam memastikan tata kelola TI yang efektif. Namun, penelitian yang ada tentang tata kelola TI hampir tidak mengeksplorasi pengungkapan sebagai mekanisme untuk meningkatkan praktik tata kelola TI. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji (a) bagaimana perusahaan mengomunikasikan aktivitas tata kelola TI mereka dan (b) apakah aktivitas komunikasi ini (yaitu, tingkat pengungkapan tata kelola TI) terkait dengan lin

tata kelola perusahaan. Penting untuk dipahami bahwa transparansi tata kelola TI dapat mencakup kepentingan pemangku kepentingan internal maupun eksternal suatu organisasi. Sementara komunikasi kebijakan dan pedoman tata kelola TI ke berbagai tingkat manajemen dan pengguna secara keseluruhan dalam organisasi membahas lingkungan pemangku kepentingan internal (Huang, et al., 2010), penyebaran informasi tata kelola TI dalam pengungkapan perusahaan publik berfungsi kepentingan pemangku kepentingan eksternal organisasi. Sejauh ruang lingkup studi ini yang bersangkutan, kami berfokus terutama pada pengungkapan praktik tata kelola TI perusahaan publik dalam menangani kepentingan pemangku kepentingan eksternal.

Untuk menyelidiki transparansi tata kelola TI, kami telah mengembangkan kerangka deskriptif pengungkapan tata kelola TI. Dengan menggunakan kerangka pengungkapan ini, kami melakukan analisis konten untuk menguji tingkat pengungkapan tata kelola TI di 200 perusahaan perbankan komersial dari negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Kami secara khusus fokus pada perbankan

Alamat korespondensi dengan Anant Joshi, Departemen Akuntansi & Manajemen Informasi, Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Maastricht, Tongersestraat 53/PO
 Kotak 616, 6200 MD Maastricht, Belanda. Email: a.joshi@maastrichtuniversity.nl

industri sebagai literatur yang ada menunjukkan bahwa sektor perbankan sangat bergantung pada TI untuk meningkatkan efisiensi operasi (misalnya, Banker, Chen, Liu, & Ou, 2009; Berger, 2003; Chiasson & Davidson, 2005; Chowdhury, 2003; Fu, Gmeiner, Schiereck, & Strahringer, 2007; Zhu, Kraemer, Xu, & Dedrick, 2004). Oleh karena itu, survei terbaru tentang Tata Kelola TI Institute menunjukkan bahwa 47% dari perusahaan sektor keuangan di sampel penelitian sedang dalam proses penerapan tata kelola TI (ITGI, 2008; Van Grembergen & De Haes, 2009). Dengan demikian, industri perbankan komersial dianggap tepat contoh untuk penelitian ini.

Selanjutnya, kerangka pengungkapan tata kelola TI kami digunakan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, literatur saat ini tentang tata kelola perusahaan menunjukkan bahwa model tata kelola perusahaan AS dan Eropa berbeda satu sama lain (Aguilera & Jackson, 2003; Millar, dkk., 2005). Mengingat bahwa tata kelola TI adalah bagian dari tata kelola perusahaan, kami menyelidiki apakah ini perbedaan kelembagaan tercermin dalam tingkat transparansi tata kelola TI. Dalam penelitian ini, kami menempatkan institusional ini perbedaan sebagai pengaruh lingkungan tata kelola perusahaan *eksternal* terhadap transparansi tata kelola TI. Kedua, literatur tata kelola TI yang ada menunjukkan bahwa kualitas praktik tata kelola perusahaan terkait erat dengan kualitas tata kelola TI (Gray, 2004; Heroux, 2010; ITGI, 2003; Induk & Reich, 2009; Trites, 2004; Weill & Ross, 2004). Konsisten dengan literatur yang ada, kami berasumsi bahwa kualitas praktik tata kelola perusahaan berhubungan positif dengan kualitas praktik tata kelola TI, yang kemudian mendorong transparansi tata kelola TI. Untuk memverifikasi asumsi ini, kita memeriksa apakah ada hubungan antara kualitas praktik tata kelola perusahaan dan tingkat pengungkapan tata kelola TI. Dalam penelitian ini, kami mengandaikan dampak perusahaan praktik tata kelola sebagai efek dari internal perusahaan lingkungan pemerintahan.

Studi ini berkontribusi pada literatur tata kelola TI yang ada dalam beberapa cara. Pertama, itu membuat teori penting kontribusi dengan memperkaya konsep transparansi dalam TI literatur pemerintahan. Kedua, penelitian ini memajukan pemahaman kita tentang peran lingkungan tata kelola perusahaan dan dampaknya terhadap transparansi tata kelola TI. Ketiga, kami menghubungkan literatur tata kelola TI saat ini dengan yang ada di perusahaan pengungkapan, khususnya dengan literatur pengungkapan sukarela. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkenalkan beberapa hal baru wawasan tentang tata kelola TI tetapi juga berkontribusi pada penelitian interdisipliner antara akuntansi, keuangan, dan informasi sistem.

Sisa artikel ini disusun sebagai berikut: bagian 2 memberikan latar belakang penelitian, termasuk literatur sebelumnya. Bagian 3 membahas pengembangan pertanyaan penelitian. Kerangka pengungkapan tata kelola TI dijelaskan di bagian 4. Bagian 5 menjelaskan pengumpulan sampel dan Metodologi Penelitian. Hasil dan pembahasan disajikan pada bagian 6. Terakhir, bagian 7 menyajikan ringkasan, kontribusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

2. LATAR BELAKANG

2.1. Tata Kelola Perusahaan dan Tata Kelola TI

Sebagian besar literatur saat ini dalam sistem informasi menunjukkan bahwa evolusi tata kelola TI didasarkan terutama tentang prinsip dan pedoman tata kelola perusahaan (Hati, Maoz, & Pliskin, 2010; ITGI, 2003; Jordan & Musson, 2004; Korac-Kakabadse & Kakabadse, 2001; Mhring, 2006; Raghupathi, 2007; Van Grembergen & De Haes, 2009; baik & Ross, 2004). Larcker, Richardson, dan Tuna (2007, p.964) merujuk untuk "tata kelola perusahaan sebagai seperangkat mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh manajer ketika ada pemisahan kepemilikan dan kendali." Dewan direksi, perusahaan pengungkapan, dan kepemilikan institusional adalah beberapa contoh dari mekanisme pemantauan ini yang menyelaraskan tindakan manajer dengan kepentingan pemangku kepentingan.

Pada awal tahun sembilan puluhan, Henderson dan Venkatraman (1993) memperkenalkan istilah tata kelola TI dalam kaitannya dengan strategi keselarasan bisnis dan TI. Dalam pandangan mereka, itu adalah pilihan dan penggunaan mekanisme (misalnya, kolaborasi dengan satu atau lebih vendor) untuk mendapatkan kompetensi TI yang diperlukan untuk menyelaraskan bisnis dan TI. Sejak saat itu, konsep tata kelola TI muncul secara bertahap, khususnya meliputi: mekanisme tata kelola perusahaan. Menggambarkan analogi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, tata kelola TI menyediakan struktur, proses, dan mekanisme relasional untuk mengontrol dan memantau efektivitas TI (De Haes & Van Grembergen, 2009; Peterson, 2004; Willson & Pollard, 2009). Ini memastikan bahwa "TI organisasi menopang dan memperluas strategi dan tujuan organisasi" (ITGI, 2003, hlm. 10). Weill dan Ross (2004, p. 8) mendefinisikan tata kelola TI sebagai "hak keputusan dan kerangka akuntabilitas untuk mendorong perilaku dalam menggunakan TI." Sebuah studi oleh Webb, Pollard, dan Ridley (2006, p. 7) untuk mendapatkan definisi definitif tata kelola TI menyimpulkan bahwa "tata kelola TI adalah penyelarasan strategis TI dengan bisnis sehingga nilai bisnis maksimum tercapai melalui pengembangan dan pemeliharaan kontrol dan akuntabilitas TI yang efektif, manajemen kinerja, dan manajemen risiko." Dalam penelitian ini, kami mematuhi definisi tentang IT tata kelola yang dikemukakan oleh IT Governance Institute (2003, hal.11), yang menyatakan bahwa tata kelola TI "terdiri dari kapal pemimpin dan struktur organisasi serta proses yang memastikan bahwa TI organisasi menopang dan memperluas strategi dan tujuan". Definisi ini sangat berguna dalam konteks penelitian kami, karena menunjuk pada area di perusahaan mana yang harus transparan.

Tata kelola TI adalah topik penting karena dua alasan. Pertama dari semuanya, sebagian besar organisasi saat ini kompleks dan kompetitif lingkungan bisnis sangat bergantung pada TI untuk meningkatkan operasi efisiensi dan mempertahankan keunggulan kompetitif (Mata, Fuerst, & Barney, 1995). Tata kelola TI yang efektif dapat mendukung organisasi dalam menghasilkan tujuan nilai tambah dari TI, sehingga berkontribusi pada tujuan yang lebih luas dari tata kelola perusahaan (Weill & Ross, 2004). Kedua, tata kelola TI dapat membantu

organisasi untuk mengatur dan menentukan struktur pengambilan keputusan TI yang efisien untuk berbagai topik terkait TI, seperti TI investasi, prinsip-prinsip TI, dan manajemen infrastruktur TI (Sambamurthy & Zmud, 1999; Weill & Ross, 2004; Xue, dkk., 2011; Xue, Liang, & Boulton, 2008).

Seperti dicatat, sebagian besar literatur sistem informasi telah dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dalam mengkonseptualisasikan tata kelola TI dan mekanismenya (misalnya, Peterson, 2004; Van Grembergen & De Haes, 2009; baik & Ross, 2004). Beberapa mekanisme terkait erat termasuk hak keputusan, akuntabilitas, dan manajemen risiko (misalnya, Brown, 1997; Huang, et al., 2010; Parent & Reich, 2009; Sambamurthy & Zmud, 1999; Weill & Ross, 2004). Pemeriksaan lebih dekat dari literatur ini mengungkapkan bahwa penelitian tata kelola TI terutama terkonsentrasi pada manajemen TI dan Pengambilan keputusan TI (yaitu, terpusat, terdesentralisasi, dan hibrid struktur keputusan TI). Brown dan Grant (2005) menyebutkan bahwa struktur keputusan TI tersebut adalah salah satu bentuk tata kelola TI. Berfokus hanya pada bentuk tata kelola TI khusus ini, literatur tata kelola TI kontemporer telah mengeksplorasi banyak hal yang berbeda aspek tata kelola TI, seperti peran dewan direksi, efektivitas komite pengarah TI, kontrol TI dan kinerja perusahaan, kinerja investasi TI, dan audit TI masalah (Boritz & Lim, 2008; Gu, Xue, & Ray, 2008; Huff, Maher, & Munro, 2006; Mhring, 2006; Merhout & Havelka, 2008; Prasad, Heales, & Green, 2009; Trites, 2004).

2.2. Peran Transparansi dalam Tata Kelola

Di luar transparansi keuangan, banyak prinsip dan pedoman tata kelola perusahaan menganjurkan pengungkapan masalah non-keuangan (misalnya, OECD, 2004; UNCTAD, 2006). Pengungkapan yang berfokus pada berbagai topik non-keuangan (untuk contoh, tata kelola TI, tanggung jawab sosial perusahaan, modal intelektual) mungkin membahas kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda. Dalam membuat pengungkapan tentang topik ini, perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan valuasi perusahaan (Botosan, 1997; Healy & Palepu, 2001). Transparansi, oleh karena itu, telah berkembang sebagai salah satu mekanisme untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda dari suatu perusahaan (Hsiang-Tsai & Li-Jen, 2010; Jiang, Raghupathi, & Raghupathi, 2009; Millar, dkk., 2005; Patel & Dallas, 2002), dan baru-baru ini, studi empiris secara khusus meneliti pengaruh tata kelola perusahaan pada transparansi untuk mencontohkan klaim ini (Eldomiaty & Choi, 2006; Eng & Mak, 2003; Hermalin & Weisbach, 2007). Studi-studi ini, misalnya, menunjukkan bahwa independensi dewan yang lebih tinggi dan kepemilikan luar memiliki dampak positif pada pelaporan perilaku perusahaan.

Anehnya, sementara sebagian besar prinsip-prinsip korporasi tata kelola terintegrasi dengan baik ke dalam tata kelola TI saat ini literatur, sangat sedikit perhatian yang diberikan pada transparansi tata kelola TI. Mengikuti literatur transparansi tata kelola perusahaan, kami mendefinisikan transparansi tata kelola TI sebagai: kemampuan perusahaan untuk menyediakan TI yang memadai dan relevan

informasi tata kelola secara tepat waktu dan efektif untuk pemangku kepentingan, seperti investor, pembuat kebijakan, dan regulator badan, sehingga mereka dapat menilai perilaku manajemen dalam menggunakan TI (Eldomiaty & Choi, 2006; Millar, et al., 2005).

Dalam beberapa tahun terakhir, standar tata kelola TI tertentu, seperti: ISO/IEC 38500 (ISO/IEC, 2008), telah diperkenalkan untuk memandu direktur perusahaan tentang cara yang efektif, efisien, dan penggunaan TI yang dapat diterima dalam organisasi mereka. Untuk memulai program tata kelola TI yang efektif, Tata Kelola TI Pengarahan dewan lembaga (2003) telah menetapkan prinsip-prinsip dan pedoman untuk membantu manajemen puncak perusahaan. Sementara sebagian besar standar dan pedoman ini mendorong penggunaan kebijakan dan praktik komunikasi sebagai mekanisme kontrol yang efektif tata kelola TI, penelitian tata kelola TI yang ada belum memberikan bukti apa pun tentang bagaimana perusahaan mempraktikkannya. Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana perusahaan menunjukkan kompetensi mereka dalam tata kelola TI yang efektif.

3. PERTANYAAN PENELITIAN

3.1. Tata Kelola dan Transparansi TI

Keterbukaan informasi kegiatan tata kelola TI adalah sukarela. Oleh karena itu kami mengusulkan bahwa literatur tentang pengungkapan sukarela (misalnya, pengungkapan sukarela perusahaan) pemerintahan, modal intelektual) menawarkan wawasan yang berguna ke dalam keadaan di mana perusahaan bersedia memberikan lebih banyak informasi tentang tata kelola TI daripada yang dibutuhkan. Dari perspektif ekonomi, literatur yang ada menunjukkan bahwa perusahaan pengungkapan sukarela dapat menyebabkan manfaat pasar modal. Seperti manfaat termasuk pengurangan biaya modal (Barry & Brown, 1984, 1985, 1986; Easley & O'Hara, 2004; Vanstraelen, Zarzeski, & Robb, 2003), peningkatan likuiditas (Diamond & Verrecchia, 1991; Kim & Verrecchia, 1994), dan intermediasi informasi yang lebih baik (Bhushan, 1989; Lang & Lundholm, 1996). Dengan demikian, perusahaan dengan kinerja rata-rata menjadi lebih baik memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk meningkatkan penilaian perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan yang berkinerja buruk (Clarkson, Li, & Richardson, 2004; Lang & Lundholm, 1996).

Dengan menggunakan kerangka teoretis ini, kami menyarankan agar perusahaan dengan kinerja TI yang lebih baik karena praktik tata kelola TI yang efektif memiliki insentif untuk menginformasikan pemangku kepentingan mereka. Dalam melakukannya, perusahaan akan memungkinkan pemangku kepentingan untuk membedakan antara yang lebih baik dan perusahaan yang diatur oleh TI yang buruk. Akibatnya, perusahaan yang berkinerja lebih baik dapat meningkatkan penilaian perusahaan mereka. Berdasarkan teori di atas premis, kami mengembangkan kerangka kerja pengungkapan tata kelola TI untuk mengamati bagaimana dan di mana perusahaan melaporkan inisiatif tata kelola TI. Dua pertanyaan penelitian pertama di Oleh karena itu, penelitian ini (RQ1 dan RQ2) berorientasi pada pengujian pengungkapan kegiatan tata kelola TI melalui publik penyingkapan. Di bawah pertanyaan pertama (RQ1), kami menyelidiki apa topik utama tata kelola TI termasuk dalam pengungkapan publik:

RQ1: Topik tata kelola TI apa yang dilaporkan ke publik? pengungkapan?

Selain itu, kami berasumsi bahwa perusahaan dapat menggunakan berbagai media pengungkapan publik—seperti laporan tahunan, siaran pers, dan situs web perusahaan—untuk menyampaikan informasi tentang tata kelola TI topik. Oleh karena itu, pertanyaan kedua (RQ2) meneliti apa media pengungkapan publik yang berbeda digunakan untuk mengkomunikasikan kegiatan tata kelola TI:

RQ2: Dalam media pengungkapan publik apa informasi tentang TI dapat diperoleh? topik pemerintahan ditemukan?

3.2. Pengaruh Lingkungan Tata Kelola Perusahaan

Dalam tinjauan komprehensif tata kelola perusahaan yang ada literatur, Gillan (2006) mengusulkan kerangka kerja mekanisme tata kelola tingkat perusahaan yang luas melalui dua kategori berbeda—tata kelola internal dan tata kelola eksternal. Menurut dia klasifikasi, tata kelola internal mencakup mekanisme pemantauan seperti dewan direksi, insentif manajerial, struktur permodalan, anggaran rumah tangga dan ketentuan piagam, dan sistem pengendalian intern (termasuk sistem informasi). Ini mekanisme yang ada untuk melindungi kepentingan pemangku kepentingan yang berbeda dalam lingkungan operasi perusahaan. Di samping itu, mekanisme tata kelola perusahaan eksternal ada di luar dari lingkungan operasi perusahaan. Beberapa mekanisme pemantauan eksternal ini mencakup undang-undang dan peraturan (untuk contoh, Sarbanes Oxley Act, 2002; Kode Gabungan Inggris), lingkungan politik, pasar yang berbeda dan sumber-sumber swasta dari pengawasan eksternal. Karena tata kelola TI mencerminkan lebih luas prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (Weill & Ross, 2004), kami karena itu mengantisipasi bahwa baik internal maupun eksternal perusahaan lingkungan tata kelola akan mempengaruhi mekanisme tata kelola TI. Dalam studi ini, kami secara khusus fokus pada tata kelola TI dan transparansi sebagai salah satu mekanisme tata kelola TI dan tentang bagaimana mekanisme khusus ini dipengaruhi oleh keduanya lingkungan tata kelola perusahaan yang berbeda.

Menggunakan klasifikasi Gillan (2006) tentang internal dan eksternal tata kelola perusahaan, kami mengembangkan dua penelitian spesifik lainnya pertanyaan. Dalam pertanyaan penelitian ketiga (RQ3), kami memeriksa bagaimana lingkungan tata kelola perusahaan eksternal suatu perusahaan mempengaruhi pengungkapan tata kelola TI. Kami menempatkan perbedaannya antara AS versus tata kelola perusahaan Eropa model sebagai pengaruh dari tata kelola perusahaan eksternal lingkungan. Pertanyaan penelitian keempat (RQ4) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan internal perusahaan pada TI pengungkapan tata kelola dengan melihat dampak praktik tata kelola pada pengungkapan tata kelola TI.

3.2.1. Lingkungan Tata Kelola Perusahaan Eksternal

Literatur yang ada tentang pengungkapan perusahaan dan perusahaan pemerintahan berpendapat bahwa Amerika Serikat dan negara-negara Eropa mencoba berbeda dalam pendekatan mereka untuk kedua masalah ini (Aguilera & Jackson, 2003; Millar, dkk., 2005). Saat mengevaluasi model tata kelola perusahaan AS versus Eropa, para peneliti telah mencirikan yang pertama dalam hal kepemilikan yang tersebar, dan pasar aktif untuk kontrol perusahaan, pasar tenaga kerja yang fleksibel, dan

pembiayaan melalui ekuitas; dan yang terakhir dalam hal kepemilikan kapal oleh pemegang blok besar, pasar yang lemah untuk perusahaan kontrol, undang-undang perburuan yang kaku, dan tunduk pada hutang jangka panjang pembiayaan (Aguilera & Jackson, 2003; Becht & Rodl, 1999; Berglof, 1991; Hall & Soskice, 2001; Millar, dkk., 2005; Shleifer & Vishny, 1997). Dalam sistem bisnis Eropa, ada hubungan erat antara industri dan perbankan, dan penekanan yang cukup besar ditempatkan pada orientasi kelompok masyarakat dan nilai-nilai komunitarian (Eldomiaty & Choi, 2006). Millar dkk. (2005) menunjukkan bahwa perbedaan ini mempengaruhi perusahaan praktik tata kelola perusahaan. Mempertimbangkan transparansi sebagai mekanisme kunci tata kelola perusahaan, pengungkapan tata kelola juga dipengaruhi oleh sistem bisnis yang berbeda ini. Oleh karena itu, kami berhipotesis bahwa perbedaan dalam lingkungan tata kelola perusahaan eksternal akan menyebabkan set yang berbeda dari harapan pada persyaratan pengungkapan. Dengan demikian, ada mungkin ada perbedaan dalam pengungkapan tata kelola TI di semua ini dua benua.

Untuk memverifikasi proposisi kami, kami juga merujuk pada studi yang ada tentang hubungan antara pengungkapan sukarela dan perusahaan mekanisme pemerintahan. Studi-studi ini secara khusus meneliti hubungan antara pengungkapan sukarela dan struktur kepemilikan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan (misalnya, Baek, Johnson, & Kim, 2009; Chau & Gray, 2002; Eng & Mak, 2003; Forker, 1992; Kelton & Yang, 2008; Makhija & Patton, 2004; Xiao & Yuan, 2007). Mengingat bahwa pengungkapan tata kelola TI adalah sukarela, studi ini juga berlaku dalam memeriksa hubungan antara pengaturan yang berbeda untuk tata kelola perusahaan dan transparansi tata kelola TI. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela secara positif terkait dengan kepemilikan luar, secara negatif terkait dengan kepemilikan manajerial, dan hasilnya beragam untuk kepemilikan blockholder. Kami memperluas dan menerapkan temuan ini ke diskusi kami sebelumnya tentang perbedaan antara AS versus model Eropa untuk tata kelola perusahaan. Mengingat bahwa model tata kelola perusahaan AS tersebar dalam hal struktur kepemilikan dan bahwa model Eropa lebih dipengaruhi oleh kepemilikan blockholder, kami mengantisipasi bahwa Pengaturan tata kelola perusahaan AS akan mempengaruhi pengungkapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan model perusahaan Eropa pemerintahan. Ketika premis teoretis ini diterapkan pada pengungkapan tata kelola TI, pertanyaan penelitian berikut (RQ3) dapat: dikembangkan:

RQ3: Sejauh mana pengaturan tata kelola perusahaan AS mendorong pengungkapan tata kelola TI yang lebih luas, dibandingkan dengan negara-negara Eropa?

3.2.2. Lingkungan Tata Kelola Perusahaan Internal

Lingkungan tata kelola perusahaan internal suatu perusahaan terdiri dari dewan direksi, insentif manajerial, anggaran rumah tangga, dan ketentuan piagam, struktur permodalan, dan pengendalian internal sistem (Gillan, 2006). Untuk meningkatkan tingkat tata kelola TI, sejumlah penelitian telah menyarankan beberapa mekanisme, termasuk struktur, proses, aspek relasional, dan internal

kebijakan dan prosedur untuk mengatur TI (Ali & Green, 2009; Huang, dkk., 2010; Prasad, dkk., 2009; Raghupathi, 2007; Van Grembergen & De Haes, 2004). Berdasarkan ini ada wawasan tentang hubungan antara perusahaan dan tata kelola TI, kami menyarankan agar pengembangan tata kelola TI dan mekanisme (termasuk transparansi tata kelola TI) dikaitkan dengan kualitas praktik tata kelola perusahaan internal dari sebuah perusahaan. Dengan kata lain, struktur tata kelola perusahaan internal membantu membentuk pengambilan keputusan dan pengendalian TI yang efisien mekanisme dan akuntabilitas serta transparansi informasi dan aset TI yang lebih baik. Oleh karena itu, kami mengharapkan kualitas tata kelola perusahaan internal secara positif terkait dengan tingkat transparansi tata kelola TI. Untuk menguji asumsi ini, kami merumuskan pertanyaan penelitian keempat (RQ4) dari berikut:

RQ4: Sejauh mana kualitas praktik tata kelola perusahaan internal terkait secara positif dengan tingkat tata kelola TI? penyingkapan?

4. KERANGKA KERJA UNTUK TATA KELOLANYA PENYINGKAPAN

Pengungkapan tata kelola TI perusahaan tidak mematuhi format pelaporan standar atau wajib yang dapat digunakan oleh perusahaan pelapor untuk menyusun pengungkapan mereka. Meskipun berbagai kerangka kerja tata kelola TI tersedia (misalnya, COBIT, ITIL), beberapa di antaranya memberikan panduan tentang masalah pelaporan eksternal. COBIT, di bawah salah satu domain utamanya yang disebut sebagai "monitor dan evaluasi," mendorong pelaporan dewan kepada pemangku kepentingan sebagai tujuan utama TI dalam menyediakan tata kelola TI yang efektif (ITGI, 2007). Namun, panduan tidak ditawarkan tentang penerapannya dalam praktik pelaporan eksternal. Juga, yang ada Literatur tata kelola TI tidak mengusulkan standar tunggal apa pun kerangka kerja untuk menilai perilaku pengungkapan tata kelola TI dari organisasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya di bagian latar belakang, literatur saat ini memberikan berbagai definisi dan, selanjutnya, berbagai konstruksi untuk menggambarkan konsep TI pemerintahan (misalnya, ITGI, 2003; Van Grembergen & De Haes, 2004; Webb, dkk., 2006; Willson & Pollard, 2009). Literatur ini biasanya menggambarkan tata kelola TI dalam bentuk: struktur, proses, domain, faset, dan elemen yang berbeda, yang berpotensi semuanya dapat digunakan untuk menyediakan kerangka kerja pelaporan tentang masalah tata kelola TI. Misal seperti Van Grembergen dan De Haes (2004) berpendapat bahwa tata kelola TI dapat diterapkan menggunakan campuran berbagai struktur, proses, dan relasional mekanisme. Namun, Willson dan Pollard (2009) berpendapat bahwa istilah-istilah ini—meskipun konsep penting—tidak mendefinisikan TI tata kelola, dan mereka mengidentifikasi enam aspek tata kelola TI yang menentukan ruang lingkup tata kelola TI. Demikian pula, ITGI (2003) menggambarkan lima area fokus yang berbeda dari tata kelola TI, masing-masing yang didorong oleh nilai-nilai pemangku kepentingan; "Mempertahankan arus bisnis dan tumbuh menjadi model bisnis baru tentu saja harapan pemangku kepentingan dan dapat dicapai hanya dengan tata kelola infrastruktur TI perusahaan yang memadai" (ITGI,

2003, hal. 10). Pelaporan pada masing-masing area fokus ini relevan agar para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi sejauh mana harapan mereka dalam konteks tata kelola TI terpenuhi oleh perusahaan praktek.

Untuk alasan ini, kami mengadopsi semua area fokus dari ITGI (2003) kerangka kerja, termasuk penyelarasan strategis TI, nilai TI pengiriman, manajemen risiko TI, manajemen sumber daya TI, dan Pengukuran kinerja TI, sebagai dasar tata kelola TI kerangka pengungkapan. Sementara pengiriman nilai TI dan area manajemen risiko TI seharusnya didorong oleh penyelarasan strategis TI dan pengukuran kinerja TI, manajemen sumber daya TI area menutupi semua area fokus lainnya (ITGI, 2003). Ini memungkinkan setiap area fokus untuk mempertahankan semua sumber daya TI yang diperlukan, termasuk: orang, aplikasi, teknologi, fasilitas, dan data (Buckby, Terbaik, & Stewart, 2008; ITGI, 2003). Oleh karena itu, daripada menentukan manajemen sumber daya TI sebagai kategori terpisah dari kerangka pengungkapan, kami menggabungkan semua masalah penting TI alokasi sumber daya di semua area fokus yang tersisa. Itu subbagian berikut menjelaskan landasan teoretis dari masing-masing kategori secara lebih rinci.

4.1. Penyelarasan Strategis TI (ITSA)

Penyelarasan strategis TI (ITSA) biasanya mengacu pada "kesesuaian dan integrasi antara strategi TI, strategi bisnis, struktur TI, dan struktur bisnis" (Van Grembergen & De Haes, 2009, p. 6). Dari sudut pandang pengungkapan tata kelola TI, kami tidak mengharapkan bahwa perusahaan akan mengungkapkan dan menjelaskan garis panduan atau prosedur yang terkait dengan penyelarasan bisnis TI di bawah kategori keselarasan strategis. Bahkan, kami mengantisipasi bahwa perusahaan akan benar-benar melaporkan mekanisme struktural spesifik apa yang ada di tempat untuk mencapai keselarasan strategis TI-bisnis. Sebagai contoh, sebuah organisasi mungkin mengungkapkan bahwa ia memiliki komite teknologi untuk menyelaraskan strategi TI dengan strategi bisnis atau Kepala Posisi Information Officer (CIO) untuk mengurus aset IT di tingkat atas untuk mendukung tujuan bisnis secara keseluruhan dari perusahaan. Pada akhirnya, penyebaran informasi tersebut dapat meyakinkan pemangku kepentingan bahwa organisasi memiliki tata kelola TI struktur dan bahwa kebijakan dan prosedur berada di tempat untuk mencapai keselarasan TI-bisnis.

Sehubungan dengan peran kepemimpinan sistem informasi, banyak literatur telah meneliti hubungan antara faktor-faktor seperti dewan direksi, CIO, dan komite TI yang berbeda dan bagaimana ini sesuai dengan nilai perusahaan (Armstrong & Sambamurthy, 1999; Bhattacharjee, 1998; Jarvenpaa & Ives, 1991; Karahanna & Watson, 2006; Ranganathan & Jha, 2008; Baca, 2004). Dalam studi mereka tentang efektivitas tata kelola TI, Prasad et al. (2009) menunjukkan bahwa komite pengarah TI yang terdiri dari eksekutif tingkat atas secara positif terkait dengan kinerja tingkat perusahaan dan dengan kinerja proses layanan pelanggan. Ketika mengeksplorasi hubungan antara TI dan dewan direksi, Nolan dan McFarlan (2005) menyarankan empat mode di bawah jaringan dampak TI strategis untuk mengarahkan dan mengendalikan TI dalam perusahaan

di tingkat dewan. Mereka berpendapat bahwa ada pemahaman yang kurang tentang operasional TI serta peran strategis di dewan tingkat. Tata kelola TI memastikan keterlibatan kapal pemimpin senior dalam operasional serta orientasi strategis TI di perusahaan. Hal ini dapat diamati dalam beberapa bentuk tata kelola TI mekanisme, seperti komite pengarah TI, teknologi komite, dan promosi CIO ke dewan (De Haes & VanGrembergen, 2009; Huang, dkk., 2010; Van Grembergen & DeHaes, 2009).

Secara keseluruhan, pandangan yang mendasari sebagian besar era ini adalah bahwa keterlibatan dewan direksi dan manajemen eksekutif secara positif terkait dengan yang efektif tata kelola TI dan aset informasi. Kami menyarankan agar pengungkapan mekanisme tersebut dapat mempromosikan transparansi di TI masalah, yang merupakan salah satu fitur yang diinginkan dari tata kelola TI. Kami berharap bahwa perusahaan yang mengungkapkan struktur dan kompetensi tata kelola TI mereka secara tepat dapat meningkatkan pemangku kepentingan kepercayaan diri.

4.2. Pengiriman Nilai TI (ITVD)

Menurut ITGI (2003), gagasan pengiriman nilai TI (ITVD) terkait dengan optimalisasi biaya TI dan penyediaan produk dan layanan TI tepat waktu, sesuai anggaran, dan dengan kualitas yang sesuai. Di bawah kategori pengiriman nilai, kami mengantisipasi bahwa perusahaan akan melaporkan mengidentifikasi perbedaan Masalah nilai tambah TI, seperti peran penting TI dalam memenuhi tujuan bisnis dan kepentingan strategisnya dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Kami juga berpendapat bahwa ITVD yang efektif hanya mungkin jika pemanfaatan sumber daya TI dioptimalkan. Oleh karena itu, kami membahas masalah yang terkait dengan sumber daya TI manajemen bersama dengan aspek pengiriman nilai. Ini isu-isu termasuk pelaporan praktik nilai tambah yang produktif, progresif, dan efektif—misalnya, pelatihan TI, TI Ramah Lingkungan, dan in-sourcing atau outsourcing TI.

Saat ini, banyak perusahaan menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka pada kegiatan yang berhubungan dengan TI (Andriole, 2009; Benko & McFarlan, 2003). Sebuah studi oleh Weill, Woerner, Aral, dan Johnson (2007) menunjukkan bahwa sebagian besar investasi TI terjadi di infrastruktur TI, biasanya termasuk jaringan, helpdesk, middleware, database, dan manajemen TI. Dari perspektif pemegang saham, adalah bermanfaat bagi perusahaan untuk memberikan pengungkapan atas aktivitas TI yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Hal ini memungkinkan pemegang saham untuk membuat penilaian yang lebih baik dari kesehatan keuangan perusahaan sebagai serta rencana saat ini dan masa depan mengenai TI dan aset informasi. Saat menyelidiki pilihan pengungkapan terkait untuk sistem perencanaan sumber daya perusahaan (ERP) di tahunan laporan, Mauldin dan Richtermeyer (2004) menyarankan bahwa manajemen mungkin ingin memberi sinyal kepada pemegang saham bahwa mereka melakukan proyek TI dengan nilai tambah yang akan membuatnya lebih banyak produktif dan kompetitif dan, pada gilirannya, lebih menguntungkan.

Di bawah kategori ITVD, kami menganalisis sejauh mana a perusahaan mengungkapkan informasi tentang proyek TI baru atau yang sudah ada, peran TI dalam mencapai tujuan bisnis, informasi tentang

outsourcing TI, evaluasi kinerja TI, dan pelatihan TI.

Kami juga memeriksa praktik penambahan nilai yang muncul, seperti “Green IT,” untuk mencakup kesadaran dan perhatian tentang penggunaan sumber daya TI secara optimal. Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa sumber daya TI dapat menciptakan keunggulan kompetitif untuk perusahaan (Bharadwaj, 2000; Byrd, 2001; Davis, Dehning, & Stratopoulos, 2003; Mata, dkk., 1995). Hasilnya, kita bisa berasumsi bahwa, karena tekanan persaingan, perusahaan dapat membatasi pengungkapan penuh pendekatan strategisnya terhadap aset TI (Darrough, 1993; Darrough & Stoughton, 1990; Eldomiaty & Choi, 2006). Namun, dalam kategori ITVD, kami mencoba menjelajahnya praktik tata kelola TI yang dapat dianggap lebih tersebar luas di seluruh perusahaan dalam menciptakan nilai bisnis. Contoh dari praktik tersebut termasuk inisiatif TI Hijau atau implementasi kerangka kerja dan standar tata kelola TI (lihat juga: Lampiran A).

4.3. Manajemen Risiko TI (ITRM)

Risiko TI adalah sesuatu yang bisa salah dengan TI dan menyebabkan dampak negatif pada bisnis (Jordan & Silcock, 2005). Dari perspektif tata kelola TI, Parent and Reich (2009) mengidentifikasi beberapa jenis risiko TI seperti risiko proyek TI, TI risiko kompetensi, risiko infrastruktur TI, kelangsungan bisnis, dan risiko informasi, yang dapat berdampak buruk pada bisnis. Sebuah studi oleh Bharadwaj, Keil, dan Mähring (2009) melaporkan bahwa Kegagalan TI, seperti kegagalan implementasi sistem baru dan kegagalan operasional sistem yang ada, mengakibatkan penurunan harga saham yang tidak normal selama jendela peristiwa dua hari. Ini menunjukkan bahwa jenis kegagalan TI ini memiliki dampak yang signifikan pada nilai pemegang saham. Akibatnya, perusahaan tidak hanya harus menangani risiko keuangan, tetapi mereka juga perlu mengelola risiko terkait teknologi dan masalah terkait keamanan. Menurut kepada IT Governance Institute (2003), lembaga pengatur paling memperhatikan risiko sistem dan operasional, dalam risiko teknologi tertentu.

Mengacu pada fakta bahwa sumber daya TI mengkonsumsi 50% dari pengeluaran modal di organisasi terkemuka (Benko & McFarlan, 2003; Baca, 2004; Perdagangan AS, 2003), Jordon dan Silcock (2005) menyarankan bahwa manajemen senior dan dewan direksi karena itu diharapkan untuk lebih memperhatikan risiko TI masalah. Terkait dengan transparansi risiko TI, Tata Kelola TI Institute (2003) menunjukkan bahwa manajemen puncak bertanggung jawab untuk merencanakan dan membuat kebijakan risiko TI dan untuk mengklarifikasi semua risiko bisnis terkait TI. Contoh sukarela khas pengungkapan kebijakan keamanan sistem TI, salah satu aspek dari ITRM, dapat ditemukan dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) laporan Bank Nasional Yunani (2008, p. 26-27), yang

menyatakan:

Bank telah mengembangkan Kebijakan Keamanan Sistem TI yang berlaku untuk semua sistemnya, serta kebijakan khusus lainnya, seperti:

- *Struktur Organisasi: bertujuan untuk mengalokasikan tanggung jawab dan menetapkan tugas kepada kepala perusahaan unit.*

- *Klasifikasi Aset: bertujuan untuk merekam semua data sensitif dan memelihara catatan yang sesuai di setiap unit nilai perusahaan. Setiap informasi yang disimpan dalam komputer dianggap sebagai bagian dari aset TI Bank dan diklasifikasikan berdasarkan persyaratan keamanannya.*
- *Business Continuity Management: bertujuan untuk melindungi Bank dari kejadian yang tidak terduga atau bencana, sehingga setiap unit dapat terus beroperasi tanpa hambatan. Untuk mengatasi masalah secara lebih efisien, sistem TI sering menjalani pengujian.*
- *Access Control: kebijakan ini memungkinkan Bank untuk membatasi akses tidak sah ke sistemnya*

Dalam kategori ITRM kerangka pengungkapan, kami fokus secara khusus pada transparansi yang berkaitan dengan kegiatan ITRM perusahaan. Kami mengantisipasi bahwa pengungkapan risiko TI dapat membantu semua pemangku kepentingan yang terkait untuk menilai potensi perusahaan dalam mengelola masalah risiko.

4.4. Pengukuran Kinerja TI (ITPM)

Pengukuran kinerja TI (ITPM) secara khusus terkait dengan transparansi terkait anggaran TI dan investasi TI. Pengeluaran pada sumber daya TI dan hubungannya dengan nilai perusahaan selalu menjadi topik yang menarik bagi banyak peneliti sistem informasi. Dalam dua dekade terakhir, ekonomi penelitian sistem informasi telah berfokus secara ekstensif pada topik ini dan telah menghasilkan banyak bukti (misalnya, Dehning, Richardson, & Zmud, 2003; Kobelsky, Richardson, Smith, & Zmud, 2008; Xue, dkk., 2008). Dos Santos, Peffers, dan Mauer (1993), dan Im, Dow, & Grover (2001) menemukan bahwa pengumuman keputusan investasi TI menghasilkan peningkatan nilai pasar. Sebuah studi oleh Anderson, Banker, & Hu (2003) melaporkan hubungan yang kuat antara pendapatan masa depan dan pengeluaran TI, terutama untuk perusahaan yang intensif teknologi.

Banyak dari studi ini menunjukkan bahwa komunikasi dan pelaporan masalah keuangan TI memiliki manfaat ekonomi. Mengingat bahwa penganggaran dan pengeluaran TI adalah urusan manajemen puncak di bawah tata kelola TI (ITGI, 2003; Weill & Ross, 2004), ini juga dapat dilihat sebagai transparansi masalah keuangan TI.

Dengan demikian, kami berharap bahwa praktik tata kelola TI yang lebih baik akan memberikan informasi yang lebih jelas kepada investor tentang alokasi biaya TI dan dengan demikian membantu mereka dalam menilai nilai bisnis TI. Mempertimbangkan bahwa perusahaan sering memasukkan biaya TI di bawah biaya administrasi atau biaya aset tidak berwujud dalam pelaporan keuangan mereka, kami benar-benar memeriksa bagaimana dan di mana perusahaan memberikan perincian tentang pengeluaran TI.

5. METODOLOGI PENELITIAN

5.1. Pemilihan Sampel

Perusahaan yang termasuk dalam penelitian ini berada dalam indeks Barra Morgan Stanley Capital International (MSCI), yang mewakili perusahaan publik. Dalam indeks ini, kami fokus terutama pada bank komersial terbesar (Standar Klasifikasi Industri Global 401010) dalam hal pasar

kapitalisasi. Data sampel akhir berasal dari 73 bank di 15 negara Eropa dan 127 bank dari Amerika Serikat, membuat sampel keseluruhan 200 perusahaan. Alasan utama untuk menggunakan bank komersial adalah bahwa ini sangat didorong oleh teknologi, dan teknologi informasi sangat penting untuk keberhasilan tujuan bisnis mereka (Parent & Reich, 2009). Sebuah studi oleh Sohal & Fitzpatrick (2002) meneliti tata kelola dan manajemen TI di perusahaan dari perspektif intensitas informasi.

Mereka mengusulkan klasifikasi perusahaan menjadi tiga kelompok berdasarkan intensitas penggunaan TI: perusahaan tingkat tinggi, tingkat menengah, dan tingkat rendah. Di antara ketiga kelompok ini, perusahaan perbankan komersial ditempatkan dalam kelompok tingkat tinggi, menandakan bahwa TI adalah salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi bisnis inti suatu perusahaan. Sejalan dengan itu, kami berasumsi bahwa transparansi tata kelola TI sangat penting bagi kelompok industri ini.

5.2. Dokumen Pengungkapan Publik Studi

ini berkaitan dengan pemeriksaan kegiatan tata kelola TI melalui pengungkapan publik. Untuk memastikan kelengkapan dan keandalan kerangka pengungkapan tata kelola TI, kami mencatat data dari berbagai sumber pengungkapan publik. Untuk perusahaan Eropa, kami memeriksa laporan tahunan, situs web, dokumen tata kelola perusahaan, dan siaran pers, dan kami juga memeriksa pengungkapan lainnya, seperti laporan CSR/laporan keberlanjutan, presentasi perusahaan, dan dokumen tambahan. Selain jenis pengungkapan ini, untuk perusahaan AS, kami memeriksa dua dokumen tambahan: laporan 10-K dan pengajuan DEF 14A. Di AS, laporan tahunan kepada pemegang saham didistribusikan sebelum rapat pemegang saham tahunan, sedangkan laporan tahunan 10-K diwajibkan oleh AS

Securities and Exchange Commission (SEC) sebagai pengajuan pengungkapan wajib. Selain itu, kami menyertakan pengarsipan DEF 14A, yang juga dikenal sebagai "pernyataan proxy definitif." Ini adalah pengajuan wajib yang diperlukan oleh SEC untuk memastikan bahwa hak-hak pemegang saham ditegakkan.

5.3. Kategori Kerangka Pengungkapan Tata Kelola TI

Kerangka pengungkapan terdiri dari empat kategori besar tata kelola TI (lihat Lampiran A). Kategori pertama (C1) berisi 11 item. Ini berfokus pada pengungkapan terkait dengan ITSA. Misalnya, perusahaan yang dewan atau manajemen eksekutifnya memprakarsai komite teknologi atau menyertakan pakar TI di dewan diharapkan untuk memberi tahu pemangku kepentingan mereka tentang ketentuan tersebut. Kategori kedua (C2) berkaitan dengan pengungkapan perusahaan tentang ITVD. Sebuah perusahaan yang mengimplementasikan proyek TI skala besar, atau memprakarsai kerangka tata kelola TI seperti ITIL atau COBIT, kemungkinan besar akan berbagi perkembangan tersebut dengan pemegang sahamnya. Kami mendaftarkan 13 item pengungkapan dalam kategori ini. Kategori ketiga (C3) mengamati tingkat di mana perusahaan mengungkapkan ITRM tertentu. Ini terdiri dari pengungkapan kerentanan TI yang ada, penilaian risiko, dan upaya mitigasi risiko.

Secara khusus, kategori ini membantu untuk memahami berbagai risiko

terkait dengan TI dan bagaimana perusahaan berencana untuk mengatasi risiko ini. Kategori terakhir dalam kerangka tersebut berkaitan dengan pengungkapan ITPM (C4). Dalam kategori ini, kita melihat bagaimana perusahaan mengungkapkan rincian pengeluaran terkait TI. Informasi ini dapat bersifat subyektif dan obyektif; misalnya, sebuah perusahaan dapat mengungkapkan informasi tentang biaya TI dalam persentase pendapatan atau anggaran operasional di bagian non-keuangan, sedangkan perusahaan lain dapat memberikan rasio akuntansi TI di neraca konsolidasi. Kategori ITPM terdiri dari delapan item pengungkapan.

5.4. Pengumpulan Data dan Indeks Pengungkapan

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki keadaan saat ini dari pengungkapan tata kelola TI; karenanya, kami memilih pengaturan cross-sectional dan mencatat data untuk tahun 2007. Informasi yang diambil dari situs web (halaman HTML) mungkin lebih baru, karena perusahaan dapat memperbarui informasi halaman web secara teratur (data dikumpulkan antara Oktober 2008 dan Maret 2009). Dalam studi ini, kami menggunakan analisis isi untuk membuat dataset untuk analisis empiris (Weber, 1985). Kami melakukan studi percontohan dengan ukuran sampel terbatas untuk menguji bagaimana dan di mana perusahaan melaporkan kegiatan terkait tata kelola TI mereka. Berdasarkan literatur sebelumnya dan studi percontohan, kami mengkonfirmasi kategori pengungkapan tata kelola TI serta item di bawah kategori tersebut untuk analisis konten akhir. Latihan ini berguna dalam meningkatkan dan memvalidasi item dalam berbagai kategori pengungkapan tata kelola TI. Literatur yang relevan yang digunakan untuk merumuskan item ditunjukkan dalam Lampiran A.

Untuk melakukan analisis konten, kami mengembangkan serangkaian kata kunci yang terkait dengan tata kelola TI. Namun, rangkaian kata kunci ini tidak hanya didasarkan pada literatur saat ini tetapi juga mencakup istilah yang muncul dari studi percontohan awal. Latihan ini memastikan bahwa rangkaian itu komprehensif dan saling melengkapi. Misalnya, "CIO" adalah istilah yang paling umum dalam literatur akademik untuk orang yang bertanggung jawab atas teknologi informasi di tingkat manajemen puncak. Namun, dalam analisis, kami menemukan istilah pelengkap lainnya, yang setara dengan posisi ini. Ini termasuk: *kepala teknologi informasi; direktur teknologi informasi; sistem dan operasi informasi wakil presiden; dan kepala petugas teknologi*. Oleh karena itu, kami menelusuri item lainnya dalam kerangka pengungkapan untuk mencatat kemungkinan kata kunci yang terkait dengan istilah ini.

Kami memeriksa situs web masing-masing perusahaan untuk mendapatkan dokumen dan informasi yang relevan. Semua dokumen pengungkapan publik diambil dari folder arsip yang disediakan di situs web perusahaan. Menggunakan kumpulan kata kunci, kami memeriksa setiap dokumen secara manual untuk merekam data pada item yang relevan. Dalam analisis isi, kami memeriksa apakah setiap item pada kerangka pengungkapan tata kelola TI dilaporkan (1 = dilaporkan, 0 = tidak dilaporkan). Kami menerapkan teknik pengkodean dikotomis ini di semua dokumen pengungkapan publik yang termasuk dalam penelitian ini. Pendekatan ini menghasilkan kumpulan data individual untuk setiap jenis pengungkapan. Dari sudut pandang transparansi, kami berasumsi bahwa keberadaan item pada salah satu pengungkapan publik

dokumen cukup. Dengan pemikiran ini, kami selanjutnya mengembangkan kumpulan data keseluruhan untuk melakukan analisis univariat.

Kami memeriksa setiap kumpulan data individu untuk mengamati apakah setiap item pada kerangka pengungkapan ada atau tidak ada. Misalnya, jika kami mencatat posisi CIO pada setidaknya satu set data individual dari lima, maka perusahaan akan menerima skor keseluruhan satu pada item tertentu. Dengan kata lain, kami mencatat skor satu jika item tersebut ada di salah satu kumpulan data individual, dan nol jika tidak. Terakhir, kami menghitung skor indeks pengungkapan untuk setiap kategori kerangka pengungkapan tata kelola TI serta indeks pengungkapan tata kelola TI secara keseluruhan (ITGDI), yang merupakan skor rata-rata pada semua item untuk perusahaan.

Sejumlah penelitian telah menghitung indeks pengungkapan dalam konteks studi mereka (misalnya: pengungkapan lingkungan [Clarkson, Li, Richardson, & Vasvari, 2008; Wiseman, 1982]; pelaporan keuangan internet [Bollen, Hassink, & Bozic, 2006; Kelton & Yang, 2008]; pengungkapan sukarela [Eng & Mak, 2003]). Kami membangun indeks pengungkapan tata kelola TI berdasarkan Bollen et al. (2006). Satu-satunya perbedaan adalah bahwa mereka memperoleh indeks pengungkapan hanya dengan menambahkan skor pada suatu kategori, sedangkan indeks kami adalah jumlah skor dibagi dengan jumlah item dalam kategori (lihat model 1).

$$ITGDI = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n xi \quad (1)$$

dimana ITGDI = skor indeks pengungkapan tata kelola TI suatu perusahaan, xi = jumlah skor item, dan n = jumlah item.

5.5. Peringkat Tata Kelola Perusahaan: Indeks CGQ dan CGQ Industri Untuk memperkirakan kualitas

tata kelola internal perusahaan, kami menggunakan Corporate Governance Quotient (CGQ) dari Institutional Shareholder Services (ISS). CGQ adalah sistem pemeringkatan yang dirancang khusus untuk mengevaluasi kualitas tata kelola perusahaan dan dewan direksi perusahaan (<http://www.riskmetrics.com/cgq>). Kami mencatat CGQ untuk setiap perusahaan pada tanggal 31 Desember 2007. Ada dua jenis skor CGQ yang mungkin: Indeks CGQ dan CGQ Industri. Saat menghitung CGQ untuk perusahaan, ISS melihat 65 kriteria peringkat yang berbeda di delapan kategori inti untuk AS dan 55 kriteria peringkat untuk perusahaan non-AS. Kategori inti adalah dewan direksi, audit, ketentuan piagam dan anggaran rumah tangga, ketentuan anti-pengambilalihan, kompensasi eksekutif dan direktur, praktik progresif, kepemilikan, dan pendidikan direktur. Berdasarkan struktur praktik tata kelola, setiap perusahaan dapat mencapai sejumlah poin pada kriteria ini; jumlah poin ini disebut skor baris. Selanjutnya, ISS membandingkan skor baris ini dengan indeks relatif seperti S&P 500, S&P 400, S&P 600, dan Russell 3000 untuk membentuk "Skor Indeks CGQ". Demikian pula, untuk mendapatkan "skor CGQ Industri", skor baris dibandingkan secara relatif dalam grup industri. Untuk perhitungan ini, ISS menggunakan sistem pengelompokan industri GICS Standard & Poor's dan MSCI di 23 sektor.

5.6. Klasifikasi Data: Grup Negara dan Grup CGQ

Awalnya, 73 perusahaan perbankan komersial dimasukkan dari 15 negara Eropa, tetapi sembilan perusahaan perbankan dikeluarkan, karena tidak adanya dokumen pengungkapan atau tidak tersedianya informasi dalam bahasa Inggris. Ukuran sampel AS awal adalah 127; ini turun menjadi 119, karena beberapa perusahaan menyediakan hanya 10-K laporan dan tidak mempublikasikan laporan tahunan kepada pemegang saham. Secara keseluruhan, analisis univariat berisi 64 perusahaan dari kelompok negara Eropa (EUR) dan 119 dari Amerika Serikat. Dari 183 perusahaan untuk analisis CGQ, kami dapat mendaftarkan Indeks dan CGQ Industri untuk 169 perusahaan, karena 14 perusahaan hilang dari kumpulan data CGQ.

Panel A dari Tabel 1 menyajikan dua kelompok perusahaan: benua tempat perusahaan diklasifikasikan. Untuk EUR, Tabel 1 juga menunjukkan negara dan jumlah sampel perusahaan yang termasuk dalam penelitian. Selain itu, kami tertarik pada memeriksa hubungan antara peringkat tata kelola perusahaan dan kategori pengungkapan tata kelola TI menggunakan Indeks CGQ dan CGQ Industri. Untuk tujuan ini, kami membagi perusahaan menjadi tiga kelompok berdasarkan peringkat Indeks CGQ mereka (lihat panel B): mereka yang memiliki Indeks CGQ di bawah 36,5% (grup "Rendah"), antara 36,7% dan 62,5% (grup "Sedang"), dan di atas 62,5% (kelompok "Tinggi"). Demikian pula, kami juga membentuk tiga kelompok untuk CGQ Industri. Selama analisis univariat, kami membandingkan grup "Rendah" dengan grup "Tinggi", melewati kelompok "sedang". Mengikuti Jiang et al. (2009), kami mencoba beberapa

spesifikasi grup, karena tidak ada standar pada titik batas dari CGQ. Spesifikasinya meliputi: (1) membelah perusahaan menjadi dua kelompok (dengan 50% sebagai titik potong), dan (2) mencoba yang berbeda set titik batas (misalnya, 60%, 80%). Semua spesifikasi ini menghasilkan hasil yang hampir sama. Oleh karena itu, kami memilih untuk sajikan satu dengan tiga kelompok, di mana kelompok-kelompok itu terbentuk berdasarkan peringkat CGQ.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Kerangka Pengungkapan Tata Kelola TI:

Analisis Tingkat Item

Tabel 2 melaporkan persentase perusahaan yang mengungkapkan item dari kerangka tata kelola TI. Untuk Panel A, *ITSA*, hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan CIO atau posisi setara di perusahaan diungkapkan oleh 88% perusahaan EUR dan 71% perusahaan AS. Panel B menunjukkan hasil untuk kategori *ITVD* dari kerangka pengungkapan. Untuk grup EUR, sebagian besar perusahaan melaporkan TI sebagai masalah bisnis strategis (70%), diikuti oleh peran TI dalam mencapai tujuan bisnis (69%). Pengungkapan item di bawah kategori *ITRM* termasuk dalam Panel C. Teknologi informasi dianggap sebagai risiko operasional oleh sebagian besar perusahaan dalam sampel (91% untuk grup EUR dan 63% untuk Amerika Serikat). Panel D melaporkan kategori *ITPM* dari kerangka pengungkapan. Temuan menunjukkan bahwa banyak perusahaan melaporkan pengeluaran TI mereka (kelompok EUR: 67%; AS: 49%). Persentase pelaporan keseluruhan untuk grup EUR pada semua kategori kerangka pengungkapan tata kelola TI adalah jauh lebih tinggi dari Amerika Serikat; dengan demikian, perusahaan dalam grup EUR tampaknya lebih informatif daripada perusahaan AS dari IT mereka pemerintahan.

6.2. Kerangka Pengungkapan Tata Kelola TI:

Kategori–Analisis Level

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif pada tingkat kategorisasi kerangka pengungkapan tata kelola TI. Meja daftar pengungkapan setiap kategori di berbagai jenis dokumen pengungkapan publik yang diperiksa dalam penelitian ini. Dari empat kategori kerangka pengungkapan, *ITRM* adalah yang paling kategori yang dilaporkan (Keseluruhan: 54%). Laporan tahunan tampaknya menjadi media pilihan untuk berbagi informasi. Pers rilis adalah media yang paling tidak disukai dalam hal pengungkapan kategori *ITPM* (0,2%). Saat menafsirkan hasil ini, penting untuk dipahami bahwa temuan ini hanya menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk memilih saluran pengungkapan tertentu; preferensi ini belum tentu milik pembaca saluran ini.

6.3. Analisis Deskriptif dan Korelasi

Tabel 4 memberikan statistik deskriptif untuk variabel dipekerjakan dalam studi. Rata-rata untuk keseluruhan indeks pengungkapan tata kelola TI (N = 183) adalah 0,24, yang menunjukkan bahwa, pada

TABEL 1			
Pengelompokan sampel: Benua dan CGQ			
Benua	Kode	Kelompok	N
Panel A			
negara-negara Eropa		EUR	64
Amerika Serikat	1 2	KITA	119
Total			183
Panel B			
Pengelompokan indeks CGQ (%)			
Di bawah		Rendah	57
36% Antara 36,5% hingga 62,	1	Medium	55
5% Di atas 62,5% Total	2 3	Tinggi	57
			169
Pengelompokan CGQ industri (%)			
Di bawah 40,9%	1	Rendah	57
Antara 42% hingga 70,1%	2	Medium	55
Di atas 70,1%	3	Tinggi	57
Total			169

Catatan: Grup EUR berisi negara-negara berikut [Negara = jumlah perusahaan]: [Austria = 2]; [Belgia = 2]; [Denmark = 3]; [Prancis = 4]; [Jerman = 8]; [Yunani = 7];[Irlandia = 4]; [Italia = 5]; [Belanda = 1]; [Norwegia = 1]; [Portugal = 4]; [Spanyol = 6]; [Swedia = 4]; [Swiss = 4]; [Inggris = 9].

MEJA 2

Persentase perusahaan yang mengungkapkan item tata kelola TI

item	EUR ^y (N = 64)	AS (N = 119)
Panel A: (C1) Penyelarasan Strategis TI (ITSA)		
Pakar IT di dewan	27,0%	16,0%
Pakar IT dengan pengalaman di papan tulis	23,0%	16,0%
CIO atau posisi setara di perusahaan	88,0%	71,0%
komite TI	2,0%	00%
Risiko TI adalah bagian dari komite audit atau komite risiko	19,0%	28,0%
TI adalah bagian dari komite audit	14,0%	3,0%
komite pengarah TI	5,0%	3,0%
komite perencanaan TI	0,0%	1,0%
Komite teknologi	8,0%	2,0%
Komite TI di tingkat eksekutif	6,0%	3,0%
CIO atau yang setara ada di papan tulis	6,0%	8,0%
Panel B: (C2) Pengiriman Nilai TI (ITVD)		
Kerangka/standar tata kelola TI: ITIL/COBIT/ISO, dll.	19,0%	1,0%
TI sebagai masalah dalam rapat dewan	34,0%	10,0%
Saran/keputusan/saran dewan tentang TI Laporan/bagian	17,0%	2,0%
husus tentang proyek TI/TI dalam laporan tahunan TI disebutkan	39,0%	3,0%
sebagai masalah bisnis strategis TI diproyeksikan sebagai kekuatan	70,0%	43,0%
TI diproyeksikan sebagai peluang Pembaruan proyek atau komentar	66,0%	49,0%
TI disebutkan secara eksplisit untuk mencapai tujuan bisnis tertentu	67,0%	36,0%
Komentar/Pembaruan tentang kinerja TI Pelatihan TI Green IT Arah	66,0%	28,0%
dan status tentang outsourcing dan in-sourcing TI	69,0%	62,0%
Panel C: (C3) Manajemen Risiko TI (ITRM)	39,0%	12,0%
	28,0%	1,0%
	39,0%	8,0%
	23,0%	18,0%
TI dirujuk di bawah risiko operasional Program	91,0%	63,0%
manajemen risiko TI khusus Penggunaan TI	27,0%	8,0%
untuk regulasi dan kepatuhan Audit TI/Pemrosesan	58,0%	4,0%
Data Elektronik (EDP) Kebijakan/rencana informasi	39,0%	7,0%
dan keamanan (keamanan TI)	61,0%	81,0%
Peran TI dalam akuntansi dan standar pelaporan (IAS)	56,0%	1,0%
Rencana kelangsungan operasi	48,0%	23,0%
Panel D: (C4) Pengukuran Kinerja TI (ITPM)		
Informasi eksplisit tentang pengeluaran TI	67,0%	49,0%
Anggaran TI Biaya perangkat keras TI Biaya	3,0%	0,0%
perangkat lunak TI Biaya tenaga TI eksplisit	9,0%	0,0%
disebutkan Biaya TI disebutkan di bawah biaya	52,0%	34,0%
administrasi Aset terkait TI disebutkan di bawah	2,0%	0,0%
aset tidak berwujud Biaya langsung TI disebutkan dalam mata	39,0%	3,0%
uang atau persentase	75,0%	3,0%
	41,0%	0,0%

Catatan: Sampel EUR berisi negara berikut [*Negara = jumlah perusahaan*]: [Austria = 2]; [Belgia = 2]; [Denmark = 3]; [Prancis = 4]; [Jerman = 8]; [Yunani = 7]; [Irlandia = 4]; [Italia = 5]; [Belanda = 1]; [Norwegia = 1]; [Portugal = 4]; [Spanyol = 6]; [Swedia = 4]; [Swiss = 4]; [Inggris = 9].

Lactinyls

1

[illegible]

1000

conclude

1994

1000

TABEL 4
Statistik deskriptif

Variabel	N	Berarti	median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Penyelarasan strategis TI (ITSA)	183	0,15	0,09	0,10	0,03	0,69
Pengiriman nilai TI (ITVD)	183	0,29	0,23	0,21	0,00	0,92
Manajemen risiko TI (ITRM)	183	0,36	0,29	0,25	0,00	1,00
Pengukuran kinerja TI (ITPM)	183	0,20	0,13	0,17	0,00	0,75
Pengungkapan tata kelola TI secara keseluruhan indeks (ITGDI)	183	0,24	0,21	0,14	0,03	0,69
Indeks CGQ	169	47,38	49,90	28,07	1,20	99,70
CGQ Industri	169	52,70	55,20	29,81	0,70	100,00

rata-rata, sebuah perusahaan melaporkan 9 dari 39 item kerangka pengungkapan tata kelola TI. Namun, kisaran keseluruhan Indeks pengungkapan tata kelola TI sangat luas. Berdasarkan skor maksimum teoritis 1, skor maksimum adalah 0,69, dan minimal 0,03. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mencetak skor tertinggi pada kerangka pengungkapan tata kelola TI telah melaporkan 27 item, dan perusahaan dengan skor terendah telah melaporkan item pengungkapan tunggal.

Tabel 5 menyajikan analisis korelasi antara kategori-kategori pengungkapan tata kelola TI. Menggambar di IT Governance Institute (2003) gagasan bahwa area fokus IT pemerintahan saling terkait dalam siklus berkelanjutan, kami menguji ini premis teoretis dengan menganalisis korelasi antara masing-masing kategori dalam kerangka pengungkapan. Hasil menunjukkan korelasi yang signifikan antara kategori. Secara khusus, kategori ITSA dan ITPM berkorelasi signifikan dengan kategori ITVD dan ITRM. Pendekatan siklus hidup berkelanjutan tata kelola TI (ITGI, 2003) menyatakan bahwa ITSA dan area fokus ITPM adalah pendorong ITVD dan ITRM daerah. Menariknya, korelasi signifikan di atas, meskipun diuji dalam kaitannya dengan pengungkapan kategori-kategori ini, menunjukkan konsistensi dengan premis teoretis yang disebutkan. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa kita tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab akibat antar kategori melalui analisis korelasi.

Analisis korelasi juga mencakup Indeks dan Industri variabel CGQ. Indeks CGQ atau industri CGQ tidak berkorelasi dengan sebagian besar kategori kerangka pengungkapan. Namun, kategori ITPM dan variabel industri CGQ berkorelasi positif dan signifikan. Temuan ini menyiratkan bahwa perusahaan padat teknologi dengan mekanisme tata kelola perusahaan yang sesuai lebih informatif tentang ITPM.

6.4. Analisis Grup AS Versus EUR

Hasil analisis pada tingkat kategori (lihat Tabel 3) menunjukkan bahwa perusahaan AS memberikan lebih sedikit informasi dibandingkan dengan rekan-rekan EUR mereka. Menariknya, ini Temuan ini bertentangan dengan asumsi kami bahwa perusahaan AS lebih

informatif tentang praktik tata kelola TI secara keseluruhan, karena lingkungan tata kelola perusahaan yang didorong oleh pemegang saham. Untuk memverifikasi argumen ini dan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga kami (RQ3), kami melakukan analisis univariat. Kami mengklasifikasikan data menjadi dua kelompok: kelompok negara EUR dan AS kelompok (lihat Tabel 1). Analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok di semua kategori pengungkapan kerangka kerja (lihat Tabel 6).

Hasil analisis univariat menunjukkan pengaruh yang kuat perbedaan negara pada pola pelaporan di semua kategori kerangka pengungkapan. Menggambar pada literatur yang ada, kami berharap bahwa perusahaan AS akan lebih banyak informatif daripada kelompok EUR pada pengungkapan tata kelola TI. Namun, hasilnya mengungkapkan bahwa grup EUR secara konsisten dilaporkan lebih luas daripada perusahaan AS. Sebuah potensi penjelasan untuk temuan ini bisa jadi bahwa perusahaan-perusahaan AS di sampel kurang memperhatikan praktik tata kelola TI di beberapa tahun terakhir, atau mungkin lebih sedikit perusahaan yang mengembangkan praktik tata kelola TI, dan akibatnya, perhatian yang diberikan kurang pengungkapan sukarela tentang topik ini.

Atau, penjelasan yang lebih mungkin adalah bahwa AS fokus perusahaan lebih pada kepatuhan dan peraturan dibandingkan dengan negara-negara Eropa, yang bisa berkontribusi untuk "defisit perhatian" sehubungan dengan isu-isu yang tidak diatur seperti: sebagai pelaporan tata kelola TI. Dari segi ekonomi, Ghose (2007) memberikan beberapa wawasan intuitif ke dalam trade off yang terlibat untuk perusahaan sehubungan dengan pengungkapan TI pemerintahan. Studi ini berpendapat bahwa kepatuhan terhadap peraturan dapat memiliki konsekuensi yang lebih luas pada profitabilitas perusahaan, struktur pasar, dan kesejahteraan sosial. Berdasarkan hal ini, dikatakan bahwa perusahaan dapat menghindari pengungkapan lebih dari yang disyaratkan oleh peraturan pengaturan, untuk menahan biaya pelaporan dan litigasi yang dirasakan pada tingkat yang optimal. Dengan demikian, fakta bahwa pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan sangat diatur di AS mungkin mengarah pada sikap untuk melaporkan hanya apa yang secara khusus diperlukan oleh hukum. Akibatnya, sikap keseluruhan terhadap pelaporan ini dapat mengakibatkan dalam pengungkapan yang lebih sedikit di area yang tidak diatur secara luas, seperti tata kelola TI. Sebaliknya, negara-negara Eropa menganut

TABEL 5
Statistik Korelasi Pearson1

		ITS	ITVD	ITRM	Indeks ITPM ITGDI CGQ			Industri CGQ
ITS	Korelasi Pearson	1						
	N	169						
ITVD	Korelasi Pearson Sig.	0,415***	1					
	(2-tailed)	0,000						
	N	169	169					
ITRM	Korelasi Pearson Sig.	0,369***	0,537***	1				
	(2-tailed)	0,000	0,000					
	N	169	169	169				
ITPM	Korelasi Pearson Sig.	0,331***	0,443***	0,544***	1			
	(2-tailed)	0,000	0,000	0,000				
	N	169	169	169	169			
ITGDI	Korelasi Pearson Sig.	0,616***	0,870***	0,800***	0,717***	1		
	(2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000			
	N	169	169	169	169	169		
Indeks CGQ	Pearson Correlation Sig.(2-tailed)	0,042	0,020	0,061	0,118	0,069	1	
		0,591	0,797	0,431	0,128	0,372		
	N	169	169	169	169	169	169	
Industri CGQ	Korelasi Pearson	0,066	0,020	0,063	0,171**	0,087	0,820***	1
	Tanda (2-tailed)	0,397	0,801	0,417	0,026	0,262	0,000	—
	N	169	169	169	169	169	169	169

1Catatan: ITSA: keselarasan strategis TI; ITVD: penyampaian nilai TI; ITRM: Manajemen risiko TI; ITPM: Pengukuran kinerja TI; ITGDI: Indeks pengungkapan tata kelola TI secara keseluruhan. Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-tailed)
Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

TABEL 6
Statistik untuk perbedaan negara

Kategori	Negara N		Berarti	Standar Deviasi	t-statistik	nilai-p
Penyelarasan strategis TI (ITSA)	EUR	64	0,18	0,11	2.626	0,009
	KITA	119	0,14	0,10		
Pengiriman nilai TI (ITVD)	EUR	64	0,44	0,25	6.871***	0,000
	KITA	119	0,20	0,14		
Manajemen risiko TI (ITRM)	EUR	64	0,54	0,29	7.028***	0,000
	US	119	0,27	0,17		
Pengukuran kinerja TI (ITPM)	EUR	64	0,36	0,18	10.17	0,000
	US	119	0,11	0,10		
Indeks pengungkapan tata kelola TI secara keseluruhan (ITGDI)	EUR	64	0,37	0,15	9.374***	0,000
	US	119	0,18	0,08		

Catatan: Tingkat signifikansi adalah untuk p < 0,01 (2-tailed).
Grup EUR berisi negara-negara berikut [Negara = jumlah perusahaan]: [Austria = 2]; [Belgia = 2]; [Denmark = 3]; [Prancis = 4]; [Jerman = 8]; [Yunani = 7]; [Irlandia = 4]; [Italia = 5]; [Belanda = 1]; [Norwegia = 1]; [Portugal = 4]; [Spanyol = 6]; [Swedia = 4]; [Swiss = 4]; [Inggris = 9].

TABEL 7
Statistik untuk indeks dan efek CGQ industri

Kategori	Kelompok	N	Berarti	Standar Deviasi	t-statistik	nilai-p
Panel A: Statistik untuk efek indeks CGQ						
Penyelarasan strategis TI (ITSA)	Rendah	57	0,15	0,10	0.402	0,688
	Tinggi	57	0,16	0,11		
Pengiriman nilai TI (ITVD)	Rendah	57	0,27	0,20	1.108	0.270
	Tinggi	57	0,31	0,25		
Manajemen risiko TI (ITRM)	Rendah	57	0,34	0,24	0.904	0,368
	Tinggi	57	0,38	0,26		
Pengukuran kinerja TI (ITPM)	Rendah	57	0,15	0,15	2.050 ^{yy}	0,043
	Tinggi	57	0,22	0,18		
Indeks pengungkapan tata kelola TI secara keseluruhan (ITGDI)	Rendah	57	0,22	0,12	1.427	0,157
	Tinggi	57	0,26	0,17		
Panel B: Statistik untuk efek CGQ industri						
Penyelarasan strategis TI (ITSA)	Rendah	57	0,15	0,10	1.451	0,149
	Tinggi	57	0,18	0,12		
Pengiriman nilai TI (ITVD)	Rendah	57	0,28	0,20	0.955	0,342
	Tinggi	57	0,32	0,26		
Manajemen risiko TI (ITRM)	Rendah	57	0,32	0.24	1.276	0.205
	Tinggi	57	0,39	0,28		
Pengukuran kinerja TI (ITPM)	Rendah	57	0.15	0.15	2,527 ^{yy}	0,013
	Tinggi	57	0,23	0.19		
Indeks pengungkapan tata kelola TI secara keseluruhan (ITGDI)	Rendah	57	0,22	0,13	1.740 ^y	0,085
	Tinggi	57	0,27	0,18		

Catatan: Tingkat Signifikansi adalah untuk $p < 0,05$ (2-tailed).

Tingkat signifikansi adalah untuk $p < 0.10$ (2-tailed).

ke lingkungan peraturan di mana perusahaan memiliki lebih banyak keleluasaan dalam seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan Eropa lebih cenderung untuk merangsang atau mencegah transparansi tata kelola TI yang lebih besar, tergantung pada selera mereka untuk biaya dan risiko kompetitif.

Kesimpulannya, meskipun argumentasi asli dengan sehubungan dengan RQ3 mungkin masih berlaku dalam konteks tata kelola TI pengungkapan, efek ini mungkin dibayangi oleh keinginan perusahaan untuk mengoptimalkan pelaporan dan biaya litigasi mereka. Temuan ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa penelitian ini khususnya berfokus pada industri perbankan komersial di mana strategi dan peran kompetitif TI umumnya dianggap sangat tinggi (Banker, et al., 2009; Zmud, Shaft, Zheng, & Kro, 2010). Dalam lingkungan industri seperti itu, pengungkapan sukarela tentang topik terkait TI dapat menghasilkan biaya pelaporan.

6.5. Pengaruh Peringkat Tata Kelola Perusahaan

Kami menguji pengaruh tata kelola perusahaan internal pada kategori pengungkapan tata kelola TI. Pertama, kami melihat peringkat tata kelola perusahaan di tingkat global, di mana

Skor indeks CGQ digunakan sebagai proxy. Kedua, kami menyelidiki pengaruh kinerja tata kelola perusahaan di tingkat industri dengan skor industri CGQ sebagai proksi. Panel B dari Tabel 1 menunjukkan klasifikasi kelompok menurut skor CGQ. Tabel 7 menunjukkan hasil analisis, Panel A memberikan hasil untuk kelompok indeks CGQ dan Panel B untuk kelompok industri CGQ.

Temuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan CGQ tinggi dan rendah untuk sebagian besar tata kelola TI kategori pengungkapan, pada kedua tingkat analisis. Namun, kami menemukan perbedaan yang signifikan antara CGQ tinggi dan kelompok CGQ rendah pada kategori ITPM. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat tata kelola perusahaan yang tinggi lebih informatif tentang hal-hal ITPM dibandingkan dengan mereka yang memiliki peringkat tata kelola perusahaan yang relatif rendah. Selain itu, analisis uni variat menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam TI secara keseluruhan indeks pengungkapan tata kelola dalam kelompok industri CGQ. Hal ini mungkin karena ada perbedaan yang signifikan dalam kategori untuk ITPM, yang selanjutnya dapat mendorong hasil keseluruhan.

Meskipun hasil dalam tiga kategori lainnya tampaknya menjadi tidak penting, itu tidak berarti bahwa mereka kurang penting atau bahwa mereka tidak relevan dari perspektif perusahaan

pemerintahan. Masuk akal bahwa dalam hal transparansi tata kelola TI, perusahaan mungkin menganggap masalah ITPM sebagai prioritas utama. Mengingat bahwa TI memerlukan sebagian besar investasi modal, dan pemegang saham dapat bereaksi keras terhadap keputusan pengeluaran TI, perusahaan dengan praktik tata kelola perusahaan yang berkualitas tinggi menganggap pengungkapan hal-hal ITPM menjadi sangat penting. Penjelasan lain yang mungkin untuk temuan ini adalah bahwa perusahaan intensif teknologi (industri perbankan), fokus penelitian ini, memahami bahwa tingkat transparansi tata kelola TI diperlukan. Dengan kata lain, dapat diterima secara umum di seluruh perusahaan sampel bahwa, terlepas dari mekanisme perusahaan mereka untuk tata kelola perusahaan, mereka harus menetapkan tingkat transparansi tata kelola TI minimum.

7. RINGKASAN, KONTRIBUSI, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN MASA DEPAN

DEPAN Sepengetahuan kami, penelitian ini adalah yang pertama secara eksplisit menjelaskan hubungan antara lingkungan tata kelola perusahaan dan transparansi tata kelola TI. Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi terhadap literatur yang ada di bidang tata kelola TI. Pertama, penelitian ini menawarkan kerangka deskriptif untuk pengungkapan tata kelola TI. Kami juga memberikan bukti empiris untuk kerangka pengungkapan ini dengan berfokus pada industri yang padat teknologi. Sementara beberapa penelitian menunjukkan bahwa sistem komunikasi perusahaan, akuntabilitas, dan transparansi penting untuk tata kelola TI yang efektif (Ali & Green, 2009; Raghupathi, 2007), penelitian kami berkontribusi pada literatur tata kelola TI dan memperluasnya lebih jauh tentang pentingnya transparansi tata kelola TI. . Kedua, kami menerapkan literatur tentang pengungkapan sukarela, CGQ, keragaman tata kelola perusahaan lintas negara, dan nilai bisnis TI ke literatur tata kelola TI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkenalkan beberapa wawasan baru ke dalam topik tata kelola TI tetapi juga berkontribusi pada penelitian interdisipliner antara akuntansi, keuangan, dan sistem informasi.

Studi ini mengungkapkan bahwa tidak ada sumber tunggal pengungkapan publik di mana informasi tentang kegiatan tata kelola TI dapat diperoleh. Investor harus melihat ke dalam beberapa dokumen publik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Laporan tahunan tampaknya menjadi media yang paling disukai oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi tentang topik tata kelola TI. Berlawanan dengan asumsi kami, kami menemukan bahwa tingkat pengungkapan tata kelola TI untuk kelompok negara EUR lebih tinggi daripada AS. Dari temuan ini, kami menyimpulkan bahwa perusahaan AS dapat memiliki praktik tata kelola TI yang kurang berkembang dan oleh karena itu kurang memperhatikan Pengungkapan tata kelola TI. Penjelasan alternatif untuk temuan ini bisa jadi bahwa perusahaan AS tunduk pada kerangka pelaporan yang lebih unik dan standar dibandingkan dengan perusahaan EUR. Dalam upaya untuk menahan biaya pelaporan pada tingkat yang optimal, perusahaan AS mungkin telah mematuhi persyaratan pengungkapan yang ditetapkan. Karena pengungkapan tata kelola TI bersifat sukarela, perhatian yang diberikan mungkin lebih sedikit.

Studi ini juga memajukan pemahaman kita tentang peran lingkungan tata kelola perusahaan internal dalam tata kelola TI

transparansi. Temuan menunjukkan bahwa perusahaan dengan peringkat tata kelola perusahaan yang tinggi lebih informatif tentang hal-hal ITPM. Secara khusus, perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang berkualitas tinggi menganggap masalah ITPM sebagai hal yang sangat penting ketika menginformasikan dan berkomunikasi dengan pemegang saham. Di sisi lain, kategori lain dari kerangka pengungkapan ditemukan tidak signifikan. Menariknya, temuan ini bertentangan dengan literatur deskriptif, yang menganjurkan peran yang kuat untuk tata kelola perusahaan dalam membentuk praktik tata kelola TI. Namun, penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pendekatan baru untuk menyelidiki faktor-faktor penentu transparansi tata kelola TI. Misalnya, literatur sebelumnya tentang transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola TI, struktur kepemilikan, komposisi dewan, dan pengungkapan sukarela dapat berguna dalam menjelaskan hubungan dengan tingkat pengungkapan tata kelola TI (Ajinkya, Bhojraj, & Sengupta, 2005; Eng & Mak, 2003; Raghupathi, 2007).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan ketika menginterpretasikan hasil. Pertama, fokus studi adalah pada organisasi yang padat teknologi. Dalam sektor ini, kami hanya memasukkan perusahaan perbankan; ini dapat membatasi validitas eksternal dari hasil. Juga, sampel kami berfokus pada perusahaan besar, yang juga dapat membatasi penerapan hasil kami. Kedua, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tingkat tata kelola TI yang merupakan transparansi, berdasarkan kerangka tata kelola TI yang berlaku untuk perusahaan tertentu, perusahaan dapat memilih untuk tidak mengungkapkan item informasi ini. Akibatnya, sulit untuk membedakan antara perusahaan yang sengaja tidak mengungkapkan masalah tata kelola TI tertentu, meskipun item tersebut berlaku (yaitu, kurangnya transparansi sehubungan dengan item tersebut) dan perusahaan yang item tersebut tidak berlaku. Akibatnya, ukuran transparansi kami mungkin meremehkan tingkat transparansi yang sebenarnya. Ketiga, meskipun kami memvalidasi reliabilitas item melalui pengukuran kesepakatan antar-pengode pada sampel data yang terbatas, penting untuk dicatat bahwa proses pengkodean data dari pengungkapan publik pasti subjektif. Selain itu, skema pengkodean kami hanya mencatat ada atau tidak adanya item tanpa memberikan bobot apa pun kepada mereka dalam kerangka pengungkapan. Oleh karena itu, jika item yang sama ditemukan untuk diungkapkan oleh dua perusahaan, sulit untuk membedakan jika hal itu menyiratkan pengungkapan minimal untuk satu perusahaan tetapi pengungkapan yang cukup besar untuk yang lain.

Ada beberapa cara untuk memperluas studi saat ini. Pertama, penelitian masa depan dapat menyelidiki apakah praktik tata kelola TI yang sebenarnya berbeda dari praktik yang dilaporkan. Kedua, penelitian dapat dilakukan tentang apakah praktik tata kelola TI yang sebenarnya terkait dengan tata kelola perusahaan dan perbedaan lintas negara dan sejauh mana hal ini memengaruhi nilai bisnis perusahaan. Salah satu rujukan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki status terkini dari aktivitas TI dan tata kelola informasi dalam pengungkapan perusahaan. Dengan mengingat hal ini, kami memilih pengaturan cross-sectional. Namun, pengaturan longitudinal berbasis peristiwa, seperti pengenalan Sarbanes Oxley Act dan dampaknya terhadap pengungkapan tata kelola TI, dapat menjelaskan lebih banyak topik yang kaya ini.

Kami berharap peneliti akademis dapat lebih memvalidasi kerangka pengungkapan ini. Selain itu, praktisi seperti manajer dapat menggunakan kerangka kerja yang diusulkan untuk memperkuat mekanisme komunikasi formal mereka—seperti situs web perusahaan, laporan tahunan, dan laporan CSR yang berkaitan dengan tata kelola TI. Dengan demikian, mereka dapat lebih meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Tata kelola TI adalah topik yang semakin penting namun rumit dalam penelitian tentang sistem informasi. Oleh karena itu, kami berharap, di masa depan, baik penelitian yang berorientasi akademis dan praktik akan merevisi, memperluas, mengilustrasikan, menyelidiki, dan mengkritik kerangka pengungkapan saat ini untuk membuatnya lebih konkret.

CATATAN 1. Perpustakaan Infrastruktur Teknologi Informasi (ITIL) adalah dokumentasi komprehensif praktik terbaik untuk Manajemen Layanan TI, sedangkan Tujuan Kontrol untuk Teknologi Informasi dan terkait (COBIT) memungkinkan pengembangan kebijakan yang jelas dan praktik terbaik untuk kontrol TI di seluruh organisasi. <http://www.isaca.org> (dikonsultasikan pada 11 November 2011). <http://www.itil-officialsite.com/AboutITIL/WhatIsITIL.asp> (dikonsultasikan pada 21 September 2009).

BIOS PENULIS

Anant Joshi adalah kandidat PhD dalam Manajemen Informasi di departemen Akuntansi dan Manajemen Informasi Sekolah Bisnis dan Ekonomi di Universitas Maastricht. Dia memiliki gelar master dalam Manajemen Industri dari Katholieke Universiteit Leuven. Minat penelitiannya saat ini meliputi tata kelola TI, tata kelola perusahaan, nilai bisnis TI, dan keselarasan bisnis TI.

Laury Bollen adalah Associate Professor Manajemen Informasi di departemen Akuntansi dan Manajemen Informasi Sekolah Bisnis dan Ekonomi di Universitas Maastricht. Beliau adalah peneliti di MARC (Maastricht Accounting and Information Management Research and Education Center). Dia telah menerbitkan artikel di jurnal internasional dan nasional (*Journal of Information Systems*, *International Journal of Accounting Information Systems*, *Journal of Business Ethics*, *International Journal of Accounting, Auditing and Taxation*, *The European Accounting Review*) dan telah menjadi co-author untuk beberapa buku.

Harold Hassink adalah Profesor Penuh Audit di Universitas Maastricht. Dia terlibat dalam berbagai proyek penelitian di bidang akuntansi keuangan, analisis keuangan, audit, tata kelola perusahaan, manajemen risiko, manajemen informasi, dan etika. Dia menerbitkan di berbagai jurnal ilmiah dan profesional internasional dan nasional.

REFERENSI

Aguilera, RV, & Jackson, G. (2003). Keragaman tata kelola perusahaan lintas negara: Dimensi dan faktor penentu. *Review Akademi Manajemen*, 28(3), 447–465.

- Ajinkya, B., Bhojraj, S., & Sengupta, P. (2005). Hubungan antara direktur luar, investor institusional dan sifat-sifat prakiraan laba manajemen. *Jurnal Riset Akuntansi*, 43(3), 343–376.
- Ali, S., & Hijau, P. (2009). Mekanisme pengelolaan teknologi informasi (TI) yang efektif: Perspektif outsourcing TI. *Perbatasan Sistem Informasi*, 14(2), 179–193.
- Anderson, M., Bankir, RD, & Hu, N. (2003, Desember). *Dampak pengeluaran teknologi informasi pada kinerja masa depan*. Makalah dipresentasikan pada Prosiding Konferensi Internasional tentang Sistem Informasi, Seattle, Washington.
- Andriole, SJ (2009). Dewan direksi dan tata kelola teknologi: Kondisi praktik yang mengejutkan. *Komunikasi AIS*, 24 (Pasal 22), 373–394.
- Armstrong, CP, & Sambamurthy, V. (1999). Asimilasi teknologi informasi di perusahaan: Pengaruh kepemimpinan senior dan infrastruktur TI. *Penelitian Sistem Informasi*, 10(4), 304–327.
- Baek, H., Johnson, D., & Kim, J. (2009). Kepemilikan manajerial, tata kelola perusahaan, dan pengungkapan sukarela. *Jurnal Studi Bisnis & Ekonomi*, 15(2), 44–61.
- Bankir, R., Chen, PY, Liu, FC, & Ou, CS (2009, Desember). *Nilai Bisnis TI di bank umum*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional tentang Sistem Informasi, Phoenix, Arizona. Barry, CB, & Brown, SJ (1984). Informasi diferensial dan efek perusahaan kecil. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 13(2), 283–295.
- Barry, CB, & Brown, SJ (1985). Informasi diferensial dan keseimbangan pasar keamanan. *Jurnal Analisis Keuangan dan Kuantitatif*, 20(4), 407–422.
- Barry, CB, & Brown, SJ (1986). Keterbatasan informasi sebagai sumber risiko. *Jurnal Manajemen Portofolio*, 12(2), 66–72.
- Becht, M., & Rodl, A. (1999). Blockholding di Eropa: Perbandingan internasional. *Tinjauan Ekonomi Eropa*, 43, 1049–1056.
- Benko, C., & McFarlan, F. (2003). *Menghubungkan titik-titik*. Boston, MA: Pers Sekolah Bisnis Harvard.
- Berger, AN (2003). Efek ekonomi dari kemajuan teknologi: Bukti dari industri perbankan. *Jurnal Uang, Kredit, dan Perbankan*, 35(2), 141–175.
- Berglof, E. (1991). *Kontrol perusahaan dan struktur modal: Esai tentang hak milik dan kontrak keuangan*. Stockholm, Swedia: Institut Bisnis Internasional (IIB).
- Bharadwaj, AS (2000). Perspektif berbasis sumber daya pada kapabilitas teknologi informasi dan kinerja perusahaan: Investigasi empiris. *MIS Triwulan*, 24(1), 169–196.
- Bharadwaj, A., Keil, M., & Mähring, M. (2009). Efek kegagalan teknologi informasi pada nilai pasar perusahaan. *Jurnal Sistem Informasi Strategis*, 18(2), 66–79.
- Bhattacharjee, A. (1998). Pengaruh manajerial pada penggunaan teknologi informasi intraorganisasi: Model principal-agent. *Ilmu Keputusan*, 29(1), 139–162.
- Bhushan, R. (1989). Pengumpulan informasi tentang perusahaan publik: Teori dan bukti. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 11(2–3), 183–206.
- Bollen, L., Hassink, H., & Bozic, G. (2006). Mengukur dan menjelaskan kualitas kegiatan hubungan investor: Sebuah ysis empiris multinasional multinasional. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 7(4), 273–298.
- Boritz, E., & Lim, J.-H. (2008, Agustus). *Kelemahan pengendalian TI, tata kelola TI dan kinerja perusahaan*. Makalah dipresentasikan pada Pertemuan Tahunan Asosiasi Akuntansi Amerika, Anaheim, California.
- Botosan, C. (1997). Tingkat pengungkapan dan biaya modal ekuitas. *Akuntansi Ulasan*, 72(3), 323–349.
- Brown, A., & Hibah, GG (2005). Membingkai kerangka kerja: Tinjauan penelitian tata kelola TI. *Komunikasi AIS*, 15, 696–712.
- Coklat, CV (1997). Meneliti munculnya solusi tata kelola IS hibrida: Bukti dari satu situs kasus. *Penelitian Sistem Informasi*, 8(1), 69–94.
- Buckby, S., Terbaik, P., & Stewart, J. (Eds.). (2008). *Tata kelola TI dan manajemen layanan: Kerangka kerja dan adaptasi*. Hershey, PA: Penerbitan Grup Ide.

- Byrd, TA (2001). Teknologi informasi, kompetensi inti dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Informasi*, 14(2), 27–36.
- Chau, GK, & Gray, SJ (2002). Struktur kepemilikan dan pengungkapan sukarela perusahaan di Hong Kong dan Singapura. *Jurnal Akuntansi Internasional*, 37(2), 247–265.
- Chiasson, MW, & Davidson, E. (2005). Mengambil industri serius dalam penelitian sistem informasi. *MIS Triwulan*, 29(4), 591–605.
- Chowdhury, A. (2003). Teknologi informasi dan hasil produktivitas di industri perbankan: Bukti dari pasar negara berkembang. *Jurnal Pembangunan Internasional*, 15(6), 693–708.
- Clarkson, P., Li, Y., & Richardson, G. (2004). Penilaian pasar atas pengeluaran lingkungan oleh perusahaan pulp dan kertas. *Tinjauan Akuntansi*, 79(2), 329–353.
- Clarkson, PM, Li, Y., Richardson, GD, & Vasvari, FP (2008). Meninjau kembali hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan: Sebuah analisis empiris. *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 33(4–5), 303–327.
- Damianides, M. (2005). Sarbanes–Oxley dan tata kelola TI: Panduan baru tentang kontrol dan kepatuhan TI. *Manajemen Sistem Informasi*, (Musim Dingin), 77–85.
- Darrough, M. (1993). Kebijakan pengungkapan dan persaingan: Cournot vs. Bertrand. *Tinjauan Akuntansi*, 8(3), 534–561.
- Darrough, MN, & Stoughton, NM (1990). Kebijakan pengungkapan keuangan dalam permainan entri. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 12(1–3), 219–243.
- Davies, A. (1999). *Sebuah pendekatan strategis untuk tata kelola perusahaan*. Aldershot, Inggris: Gower.
- Davis, L., Dehning, B., & Stratopoulos, T. (2003). Apakah pasar mengakui keunggulan kompetitif yang didukung TI? *Informasi & Manajemen*, 40(7), 705–716.
- De Haes, S., & Van Grembergen, W. (2008). Studi eksplorasi ke dalam desain baseline minimum tata kelola TI melalui Delphi Research. *Komunikasi AIS*, 22 (Pasal 24), 443–458.
- De Haes, S., & Van Grembergen, W. (2009). Sebuah studi eksplorasi ke dalam implementasi tata kelola TI dan dampaknya terhadap keselarasan bisnis/TI. *Manajemen Sistem Informasi*, 26(2), 123–137.
- Dehning, B., Richardson, VJ, & Zmud, RW (2003). Relevansi nilai pengumuman investasi teknologi informasi transformasional. *MIS Triwulan* 27(4), 637–656.
- Berlian, DW, & Verrecchia, RE (1991). Pengungkapan, likuiditas, dan biaya modal. *Jurnal Keuangan*, 46(4), 1325–1359.
- Dos Santos, BL, Peffers, K., & Mauer, D. (1993). Dampak pengumuman investasi teknologi informasi pada nilai pasar perusahaan. *Penelitian Sistem Informasi* 4(1), 1-23.
- Easley, D., & O'Hara, M. (2004). Informasi dan biaya modal. *Itu Jurnal Keuangan*, LIX(4), 1553-1582.
- Eldomiaty, TI, & Choi, CJ (2006). Tata kelola perusahaan dan transparansi strategis: Asia Timur dalam sistem bisnis internasional. *Tata Kelola Perusahaan*, 6(3), 281–295.
- Eng, LL, & Mak, YT (2003). Tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik*, 22(4), 325–345.
- Forker, JJ (1992). Tata kelola perusahaan dan kualitas pengungkapan. *Akuntansi dan Riset Bisnis* 22(86), 111–124.
- Fuý, C., Gmeiner, R., Schiereck, D., & Strahringer, S. (2007). Penggunaan ERP di perbankan: Sebuah survei eksplorasi bank terbesar di dunia. *Manajemen Sistem Informasi*, 24(2), 155-171.
- Ghose, A. (Ed.). (2007). Pengungkapan informasi dan kepatuhan terhadap peraturan: Isu ekonomi dan arah penelitian. Dalam HR Rao, M. Gupta, & S. J. Upadhyaya (Eds.), *Mengelola jaminan informasi di bidang jasa keuangan* (hlm. 304–317). Hershey, PA: Kelompok Ide.
- Gillan, S. (2006). Perkembangan terkini dalam tata kelola perusahaan: Tinjauan. *Jurnal Keuangan Perusahaan* 12(3), 381–402.
- Hibah, GH, Miller, KC, & Alali, F. (2008). Pengaruh kontrol TI pada pelaporan keuangan. *Jurnal Audit Manajerial*, 23(8), 803–823.
- Gray, H. (2004). Apakah ada hubungan antara tata kelola TI dan tata kelola perusahaan? Perbaikan apa (jika ada) yang akan dibawa oleh tata kelola TI ke LSC? Diperoleh dari <http://www.netcentrum.nl/auditweb/3.pdf>
- Gu, B., Xue, L., & Ray, R. (2008, Desember). *Tata kelola TI dan kinerja investasi TI: Analisis empiris*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional tentang Sistem Informasi, Paris, Prancis.
- Hadden, LB, & Hermanson, DR (2003, Juli/Agustus). Apakah komite audit Anda mengawasi risiko TI? *Jurnal Akuntansi Perusahaan & Keuangan*, 35-39.
- Hall, PA, & Soskice, D. (2001). *Varietas kapitalisme: Fondasi kelembagaan keunggulan komparatif*. Oxford, Inggris: Universitas Oxford Tekan.
- Healy, PM, & Palepu, KG (2001). Asimetri informasi, pengungkapan perusahaan, dan pasar modal: Sebuah tinjauan literatur pengungkapan empiris. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 31, 405–440.
- Jantung, T., Maoz, H., & Pliskin, N. (2010). Dari tata kelola hingga kemampuan beradaptasi: Efek mediasi dari kemampuan manajerial eksekutif TI. *Manajemen Sistem Informasi*, 27(1), 42–60.
- Henderson, JC, & Venkatraman, N. (1993). Penyelarasan strategis: Memanfaatkan teknologi informasi untuk mengubah organisasi. *Jurnal Sistem IBM*, 32(1), 4–16.
- Hermalin, BE, & Weisbach, MS (2007). Transparansi dan tata kelola perusahaan. Diakses pada 15 April 2010, dari <http://ssrn.com/abstract=958628>.
- Heroux, S. (2010, Mei). *Menjelajahi tata kelola TI dan kontrol strategis konten situs web: Sebuah studi kasus*. Makalah dipresentasikan pada Kongres Tahunan ke-33 Asosiasi Akuntansi Eropa, Istanbul, Turki.
- Hsiang-Tsai, C., & Li-Jen, H. (2010). Kemampuan pengawasan dewan dan transparansi informasi. *Tata Kelola Perusahaan: Tinjauan Internasional*, 18(1), 18–31.
- Huang, R., Zmud, RW, & Harga, LR (2010). Mempengaruhi efektivitas praktik tata kelola TI melalui komite pengarah dan kebijakan komunikasi. *Jurnal Sistem Informasi Eropa*, 19(3), 288–302.
- Huff, SL, Maher, PM, & Munro, MC (2006). Teknologi informasi dan dewan direksi: Apakah ada defisit Perhatian TI? *MIS Quarterly Executive*, 5(2), 55–68.
- Im, KS, Dow, KE, & Grover, V. (2001). Pemeriksaan ulang investasi TI dan nilai pasar perusahaan—Metodologi studi peristiwa. *Penelitian Sistem Informasi* 12(1), 103–117.
- ISO/IEC. (2008). Tata kelola perusahaan teknologi informasi. Jenewa, Swiss: Organisasi Standar Internasional.
- Institut Tata Kelola TI [ITGI]. (2003). Pengarahan dewan tentang tata kelola TI. *Institut Tata Kelola TI, Edisi ke-2*. Diperoleh dari <http://www.itgi.org> IT Governance Institute [ITGI]. (2005). Praktik dan kompetensi domain tata kelola TI: Tata kelola outsourcing. Rolling Meadows, IL: Institut Tata Kelola TI.
- Institut Tata Kelola TI [ITGI]. (2007). Tujuan kontrol, garis panduan manajemen, model kedewasaan di CobIT 4.1. Rolling Meadows, IL: Institut Tata Kelola TI.
- Institut Tata Kelola TI [ITGI]. (2008). Laporan status global tata kelola TI. (ISBN 978-1-60420-064-5). Rolling Meadows, IL: Institut Tata Kelola TI.
- Jarvenpaa, SL, & Ives, B. (1991). Keterlibatan dan partisipasi eksekutif dalam pengelolaan teknologi informasi. *MIS Triwulan*, 15(2), 205–227.
- Jiang, Y., Raghupathi, V., & Raghupathi, W. (2009). Konten dan desain situs web tata kelola perusahaan. *Manajemen Sistem Informasi*, 26(1), 13–27.
- Jordan, E., & Silcock, L. (2005). *Mengalahkan risiko TI*. West Sussex, Inggris: John Wiley & Sons Inc.
- Jordan, PE, & Musson, D. (2004). Tata kelola perusahaan dan tata kelola TI: Menjelajahi perspektif dewan. Diperoleh dari <http://ssrn.com/abstrak=787346>.
- Kambil, A., & Lucas, H. (2002). Direksi dan manajemen teknologi informasi. *Komunikasi AIS*, 8 (Pasal 26), 380–391.
- Karahanna, E., & Watson, RT (2006). kepemimpinan sistem informasi. *Manajemen Rekayasa, Transaksi IEEE pada*, 53(2), 171–176.
- Karimi, J., Bhattacharjee, A., Gupta, YP, & Somers, TM (2000). Efek dari komite pengarah MIS pada kecanggihan manajemen teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen*, 17(2), 207–230.
- Kelton, AS, & Yang, Y.-W. (2008). Dampak tata kelola perusahaan pada pelaporan keuangan Internet. *Jurnal Akuntansi dan Kebijakan Publik*, 27(1), 62–87.

- Kim, O., & Verrecchia, R. (1994). Likuiditas pasar dan volume seputar pengumuman pendapatan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 17(1–2), 41–67.
- Kobelsky, K., Richardson, VJ, Smith, RE, & Zmud, RW (2008). Determinan dan konsekuensi anggaran teknologi informasi perusahaan. *Tinjauan Akuntansi*, 83(4), 957-995.
- Korac-Kakabadse, N., & Kakabadse, A. (2001). Tata kelola SI/TI: Kebutuhan akan model terintegrasi. *Tata Kelola Perusahaan*, 1(4), 9–11.
- Lang, MH, & Lundholm, RJ (1996). Kebijakan pengungkapan perusahaan dan analisis perilaku. *Tinjauan Akuntansi*, 71, 467–492.
- Larcker, DF, Richardson, SA, & Tuna, I. (2007). Tata kelola perusahaan, hasil akuntansi, dan kinerja organisasi. *Tinjauan Akuntansi*, 82(4), 963–1008.
- Li, C., Lim, J.-H., & Wang, Q. (2007). Pengaruh internal dan eksternal pada tata kelola kontrol TI. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 8(4), 225-239.
- Mhring, M. (2006, Agustus). *Peran dewan direksi dalam tata kelola TI: Tinjauan dan agenda penelitian*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Amerika Keduabelas tentang Sistem Informasi, Acapulco, Meksiko.
- Makhija, A., & Patton, J. (2004). Dampak struktur kepemilikan perusahaan pada pengungkapan sukarela: Bukti empiris dari laporan tahunan Ceko. *Jurnal Bisnis*, 77(3), 457–491.
- Mata, FJ, Fuerst, WL, & Barney, JB (1995). Teknologi informasi dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan: Sebuah analisis berbasis sumber daya. *MIS Triwulan*, 19(4), 487–505.
- Mauldin, E., & Richtermeyer, S. (2004). Analisis penutupan laporan tahunan ERP. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 5(4), 395–416.
- Merhout, JW, & Havelka, D. (2008). Audit teknologi informasi: Kemitraan tata kelola TI bernilai tambah antara manajemen TI dan audit. *Komunikasi AIS*, 23 (Pasal 26), 463–482.
- Millar, C., Eldomiaty, T., Choi, C., & Hilton, B. (2005). Tata kelola perusahaan dan transparansi kelembagaan di pasar negara berkembang. *Jurnal Etika Bisnis*, 59(1), 163-174.
- Nolan, R., & McFarlan, FW (2005). Teknologi informasi dan dewan direksi. *Harvard Business Review*, 83 (Oktober), 96–106.
- OECD. (2004). Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan OECD. Paris, Prancis: Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan.
- Induk, M., & Reich, BH (2009). Mengelola risiko teknologi informasi. *Tinjauan Manajemen California*, 51(3), 134-152.
- Patel, SA, & Dallas, GS (2002). Transparansi dan pengungkapan: Tinjauan metodologi dan hasil studi—Amerika Serikat. Diperoleh dari <http://ssrn.com/abstract=422800> Peterson, R. (2004). Menyusun tata kelola teknologi informasi. *Manajemen Sistem Informasi*, 21(4), 7–22.
- Prasad, A., Menyembuhkan, J., & Hijau, P. (2009). *Menuju pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas tata kelola teknologi informasi: Pendekatan berbasis kemampuan*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional tentang Sistem Informasi, Phoenix, Arizona, AS.
- Premuroso, RF, & Bhattacharya, S. (2007). Apakah ada hubungan antara kinerja perusahaan, tata kelola perusahaan, dan keputusan perusahaan untuk membentuk komite teknologi? *Tata Kelola Perusahaan: Tinjauan Internasional*, 15(6), 1260–1276.
- Raghupathi, WR (2007). Tata kelola perusahaan TI: Kerangka kerja untuk pengembangan. *Komunikasi ACM*, 50(8), 94–99.
- Ranganathan, C., & Jha, S. (2008, Desember). *Apakah CIO penting? Menilai nilai kehadiran CIO di tim manajemen puncak*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional Sistem Informasi (ICIS), Konferensi Internasional Sistem Informasi, Paris, Prancis.
- Baca, TJ (2004). Pembahasan tanggung jawab direktur untuk tata kelola TI. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 5(2), 105–107.
- Reznik, S. (2007). Kembali ke bisnis dengan tata kelola TI. *Jurnal Akuntansi Perusahaan & Keuangan* (September/Oktober), 77–84.
- Sambamurthy, V., Venkataraman, S., & Desantis, G. (1993). Desain sistem perencanaan teknologi informasi untuk berbagai konteks organisasi. *Jurnal Sistem Informasi Eropa*, 2(1), 23–35.
- Sambamurthy, V., & Zmud, RW (1999). Pengaturan untuk tata kelola teknologi informasi: Sebuah teori berbagai kemungkinan. *MIS Triwulan*, 23(2), 261–291.
- Shleifer, A., & Vishny, W. (1997). Sebuah survei tentang tata kelola perusahaan. *Jurnal Keuangan*, 52(2), 737–783
- Sohal, A., & Fitzpatrick, P. (2002). Tata kelola dan manajemen TI di organisasi besar Australia. *Jurnal Internasional Ekonomi Produksi*, 75(1–2), 97-112.
- Spafford, G. (2008). *Tata kelola TI hijau: Peran proses dalam mengurangi kebutuhan energi pusat data*. Rolling Meadows, IL: IT Governance Publishing Ltd.
- Takemura, T., Ukai, Y., & Nagaoka, H. (2005). Pengungkapan dan keadaan mengenai aset sistem informasi. Dalam Y. Ukai (Ed.), *Analisis Ekonomi Investasi Sistem Informasi di Industri Perbankan*, (hlm. 107–125). Tokyo: Musim Semi.
- Trites, G. (2004). Tanggung jawab direktur untuk tata kelola TI. *Jurnal Internasional Sistem Informasi Akuntansi*, 5(2), 88–99.
- UNCTAD. (2006). Pedoman praktik yang baik dalam pengungkapan tata kelola perusahaan Tentu. Jenewa, Swiss: Perserikatan Bangsa-Bangsa.
- Perdagangan AS. (2003). Ekonomi digital 2003. Washington, DC: AS Departemen perdagangan.
- Van Grembergen, W., & De Haes, S. (2004). Tata kelola TI dan mekanismenya. *Jurnal pengendalian sistem informasi*, 1, 1–7.
- Van Grembergen, W., & De Haes, S. (2009). *Tata kelola perusahaan teknologi informasi: Mencapai keselarasan dan nilai strategis*. New York: Pegas.
- Vanstraelen, A., Zarzeski, MT, & Robb, S. (2003). Praktik pengungkapan nonkeuangan perusahaan dan kemampuan perkiraan analisis keuangan di tiga negara Eropa. *Jurnal Manajemen & Akuntansi Keuangan Internasional*, 14(3), 249–279.
- Webb, P., Pollard, C., & Ridley, G. (2006, Januari). *Mencoba mendefinisikan tata kelola TI: Kebijaksanaan atau kebodohan?* Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional Hawaii ke-39 tentang Ilmu Sistem, Kauai, Hawaii.
- Weber, S. (1985). *Analisis isi dasar*. Beverly Hills, CA: Sage Publikasi.
- Weill, P., & Ross, J. (2004). *Tata kelola TI, bagaimana kinerja terbaik mengelola hak keputusan TI untuk hasil yang superior*. Boston, MA: Pers Sekolah Bisnis Harvard.
- Weill, P., Woerner, S., Aral, S., & Johnson, A. (2007). Menjadi lebih paham TI dan mengapa itu penting. *Pengarahan Penelitian CISR*, VII (1D), 1-4.
- Willson, P., & Pollard, C. (2009). Menjelajahi tata kelola TI dalam teori dan praktik di sebuah organisasi multi-nasional besar di Australia. *Manajemen Sistem Informasi*, 26(2), 98–109.
- Wiseman, J. (1982). Evaluasi pengungkapan lingkungan yang dibuat dalam laporan tahunan perusahaan. *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 7(1), 553–563.
- Wonseok, O., Michael, JG, & Joung, WK (2006). Persepsi pasar tentang risiko transaksi dari pengumuman outsourcing teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen* 22(4), 271–303.
- Xiao, H., & Yuan, J. (2007). Struktur kepemilikan, komposisi dewan dan pengungkapan sukarela perusahaan: Bukti dari perusahaan yang terdaftar di Cina. *Jurnal Audit Manajerial*, 22(6), 604–619.
- Xue, L., Ray, G., & Gu, B. (2011). Ketidakpastian lingkungan dan tata kelola infrastruktur TI: Hubungan lengkung. *Penelitian Sistem Informasi*, 22(2), 389–399.
- Xue, Y., Liang, H., & Boulton, WR (2008). Tata kelola teknologi informasi dalam proses keputusan investasi teknologi informasi: Dampak karakteristik investasi, lingkungan eksternal, dan konteks internal. *MIS Triwulan*, 32(1), 67–96.
- Zhu, K., Kraemer, KL, Xu, S., & Dedrick, J. (2004). Hasil teknologi informasi dalam lingkungan e-bisnis: Perspektif internasional tentang penciptaan nilai dalam industri jasa keuangan. *Jurnal Sistem Informasi Manajemen*, 21(1), 17–54.
- Zmud, RW, Poros, T., Zheng, W., & Croes, H. (2010). Perbedaan sistematis dalam sinyal teknologi informasi perusahaan: Implikasi untuk desain penelitian. *Jurnal Asosiasi Sistem Informasi*, 11(3), 149-181.

LAMPIRAN
Kerangka Pengungkapan Tata Kelola TI

Item pengungkapan tata kelola TI	Keterangan	Literatur yang relevan
(C1) Penyelarasan Strategis TI (ITSA) 1		
Pakar IT di dewan	Satu atau lebih dewan direksi yang independen atau non-independen dengan pengetahuan yang memadai mengenai TI dan aset informasi	(De Haes & Van Grembergen, 2008; ITGI, 2003)
2 Pakar IT dengan pengalaman di papan tulis	Satu atau lebih direksi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman kerja yang memadai terkait dengan aset TI dan informasi	(ITGI, 2003; Nolan & McFarlan, 2005)
3 CIO atau posisi setara di perusahaan	Perusahaan memiliki CIO khusus atau yang setara posisi sehubungan dengan TI dan aset informasi di tingkat eksekutif	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Peterson, 2004)
4 komite TI	Sebuah komite yang menjaga IT dan aset informasi di tingkat dewan	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Nolan & McFarlan, 2005)
5 Risiko TI adalah bagian dari komite audit atau komite risiko	Risiko terkait aset TI dan informasi ada dalam agenda Komite Audit atau Risiko	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Hadden & Hermanson, 2003)
6 TI adalah bagian dari komite audit	Audit aset TI dan informasi adalah bagian dari komite audit di tingkat dewan	(Jordan & Silcock, 2005; Nolan & McFarlan, 2005)
7 komite pengarah TI	Perusahaan memiliki komite pengarah TI yang memantau manajemen TI, pengeluaran TI, dan alokasi biaya terkait	(Karimi, Bhattacharjee, Gupta, & Somers, 2000; Peterson, 2004; Van Grembergen & De Haes, 2004)
8 komite perencanaan TI	Perusahaan memiliki komite perencanaan TI yang mengurus perencanaan strategis dan keputusan investasi pada aset TI dan informasi	(Sambamurthy, Venkataraman, & Desantis, 1993; Trites, 2004)
9 Komite teknologi	Komite khusus yang menangani TI dan arsitektur teknologi terkait, proyek, dan masalah tata kelola di tingkat eksekutif	(Pikiran & Bhattacharya, 2007)
10 Komite TI di tingkat eksekutif	Di beberapa negara, ada dua tingkat struktur tata kelola perusahaan; dalam situasi ini, komite TI dapat dibentuk di tingkat eksekutif. Komite ini melapor kepada dewan pengawas A CIO atau posisi yang setara adalah	(Nolan & McFarlan, 2005)
11 CIO atau yang setara ada di papan tulis	diwakili di komite tingkat dewan	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Van Grembergen & De Hae, 2004)
(C2): Pengiriman Nilai TI (ITVD) 1		
kerangka standar tata kelola TI: ITIL/COBIT, dll.	Ini adalah praktik dan kerangka kerja terbaik untuk tata kelola TI. Perusahaan telah mengadopsi atau disebutkan untuk mengadopsi kerangka tata kelola TI apa pun	(De Haes & Van Grembergen, 2008; ITGI, 2003)
2 TI sebagai masalah di dewan pertemuan	Masalah aset TI dan informasi adalah dibahas secara eksplisit di berbagai pertemuan tingkat dewan	(Huff, et al., 2006; Nolan & McFarlan, 2005; Reznik, 2007)

(Lanjutan)

LAMPIRAN

(Lanjutan)

Item pengungkapan tata kelola TI		Keterangan	Literatur yang relevan
3	Saran/keputusan/saran oleh dewan di IT	Keputusan TI dan teknologi terkait, saran di tingkat dewan	(Nolan & McFarlan, 2005; Trites, 2004)
4	Laporan/bagian khusus tentang Proyek TI/TI dalam laporan tahunan	Laporan khusus atau bagian yang didedikasikan untuk menyediakan informasi tentang TI dan aset informasi	Berdasarkan studi percontohan
5	TI disebutkan sebagai isu bisnis strategis	TI disebutkan sebagai isu bisnis strategis untuk mencapai misi dan tujuan bisnis	(ITGI, 2003; Nolan & McFarlan, 2005)
6	TI diproyeksikan sebagai kekuatan	Aset TI dan informasi disebutkan sebagai kekuatan organisasi untuk mencapai tujuan bisnis, sasaran, dll.	Berdasarkan studi percontohan
7	TI diproyeksikan sebagai peluang	Aset TI dan informasi disebut sebagai aset utama untuk mencapai peluang masa depan Pembaruan atau komentar tentang yang sedang berlangsung dan/atau selesai (berhasil atau tidak berhasil)	Berdasarkan studi percontohan
8	Pembaruan atau komentar proyek	TI dan proyek terkait	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Mauldin & Richtermeier, 2004)
9	TI secara eksplisit disebutkan untuk mencapai tujuan bisnis tertentu	TI telah digunakan untuk mencapai satu atau lebih tujuan bisnis tertentu	Berdasarkan studi percontohan
10	Komentar/pembaruan tentang kinerja TI	Ada/ada komentar tentang baik atau buruknya kinerja TI Informasi tentang TI dan program pelatihan	(De Haes & Van Grembergen, 2008; ITGI, 2003; Trites, 2004)
11	pelatihan TI	terkait untuk sumber daya manusia Penggunaan yang efisien dan ramah lingkungan disebut Green IT.	(Trites, 2004; Van Grembergen & DeHaes, 2004)
12	TI hijau	Sebuah perusahaan telah melaporkan inisiatif tersebut Informasi mengenai insourcing atau outsourcing IT	(Spafford, 2008)
13	Arah dan status tentang Pengalihdayaan dan pengalihdayaan TI		(ITGI, 2005; Wonseok Michael, & Jung, 2006)
(C3): Manajemen Risiko TI (ITRM) 1			
	TI dirujuk di bawah risiko operasional	TI dianggap sebagai risiko potensial untuk fungsi bisnis yang sukses dan diperlakukan sebagai risiko operasional	(Jordan & Silcock, 2005)
2	Program ITRM khusus	Perusahaan memiliki program khusus untuk memitigasi risiko TI dan teknologi terkait	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Jordan & Silcock, 2005; Merhout & Havelka, 2008)
3	Penggunaan TI untuk regulasi dan kepatuhan	TI digunakan untuk mengatasi peraturan dan persyaratan kepatuhan oleh lembaga hukum	(Jordan & Silcock, 2005; Li, Lim, & Wang, 2007; Trites, 2004)
4	Data IT/Elektronik Pemrosesan (EDP) audit	Perusahaan telah secara eksplisit melaporkan sehubungan dengan audit TI	(Li et al., 2007; Merhout & Havelka, 2008; Trites, 2004)
5	Informasi dan keamanan kebijakan/rencana (keamanan TI)	Perusahaan memiliki informasi dan keamanan yang jelas kebijakan untuk pemangku kepentingannya (misalnya, pelanggan, karyawan)	(Jordan & Silcock, 2005; Trites, 2004)

(Lanjutan)

LAMPIRAN
(Lanjutan)

Item pengungkapan tata kelola TI		Keterangan	Literatur yang relevan
6	Peran TI dalam akuntansi dan standar pelaporan (IAS)	Dukungan TI untuk akuntansi dan untuk mengatasi kerangka kerja tertentu (misalnya, Basel II)	(Damianides, 2005; Ghose, 2007; Grant, Miller, & Alali, 2008)
7	Rencana kelangsungan operasi	Rencana kesinambungan TI dan teknologi terkait disebutkan dalam kasus bencana	(Jordan & Silcock, 2005)
(C4): Pengukuran Kinerja TI (ITPM)			
1	Informasi eksplisit tentang IT pengeluaran	Laporan keuangan dan non-keuangan berisi informasi tentang IT secara keseluruhan pengeluaran	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Takemura, Ukai, & Nagaoka, 2005)
2	anggaran TI	Bagian keuangan dokumen memiliki mengungkapkan anggaran untuk TI dan informasi aktiva	(De Haes & Van Grembergen, 2008; Takemura, dkk., 2005)
3	biaya perangkat keras TI	Biaya perangkat keras TI spesifik disebutkan di bawah pengeluaran TI	(Takemura, dkk., 2005)
4	biaya perangkat lunak TI	Biaya perangkat lunak TI spesifik disebutkan di bawah pengeluaran TI	(Takemura, dkk., 2005)
5	Biaya tenaga kerja TI eksplisit disebutkan	Biaya tenaga kerja TI spesifik disebutkan di bawah pengeluaran TI	Berdasarkan studi percontohan
6	Biaya TI disebutkan di bawah biaya administrasi	Biaya terkait aset TI dan informasi disebutkan di bawah administrasi biaya	Berdasarkan studi percontohan
7	Aset terkait TI adalah disebutkan di bawah aset tidak berwujud	TI dan aset terkait disebut sebagai tidak berwujud aset dan keuangan disediakan sebagai aset tidak berwujud	Berdasarkan studi percontohan
8	Biaya langsung pada TI adalah disebutkan dalam mata uang atau persentase	Informasi tentang pengeluaran TI diberikan dalam persentase dari total pendapatan atau dalam rasio akuntansi lainnya	Berdasarkan studi percontohan